

The background of the cover is a photograph of a library. On the left, there is a tall wooden bookshelf filled with many books. In the foreground, on a wooden table, there is an open book with yellowed pages, a pair of round-rimmed glasses resting on it, and a white book tied with a red ribbon. The entire scene is framed by a semi-circular cutout in a corkboard-like texture.

PENDEKATAN STUDI ISLAM

Dalam Perspektif Islam

Editor

Prof. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

Dr. Asri Karolina, M.Pd.I

PENDEKATAN STUDI ISLAM

DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Hasil kajian dan diskusi mahasiswa Prodi Magister PAI A angkatan 2024

Tim Penulis :

Fahmi Mandala Putra

Jefpi Milda

Aqila Muthmainna

Maula Fiqriani

Rahul Chan

Ruani Oskar

Marwan Ali

Ifa Datu Zuhriah

Nurul Qomariyah

Fadhilah Izzah Khairunnisa

Umi Amelia Putri

Muhammad Qomari Romadhon

Sabrina Syifaurrehman

Andre Febrianto

Khairunnisa

M. Hasby

Editor :

Prof. Dr. H. Ahmad Zainuri, M.Pd.I

Dr. Asri Karolina, M.Pd.I

Desain Cover:

Ruani Oskar

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh..

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul “*Pendekatan Studi Islam dalam Perspektif Islam*” hasil dari kajian dan diskusi mahasiswa Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Angkatan 2024 kelas A ini dapat diselesaikan. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi dan dedikasi mahasiswa dalam pengembangan studi islam yang relevan adaptif terhadap tantangan zaman.

Pendidikan islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual generasi muda. Oleh karena itu, pendekatan dalam studi islam harus terus dilakukan dengan pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan. Buku ini merupakan kumpulan hasil kajian dan diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan semangat untuk memberikan solusi dan gagasan yang konstruktif bagi kemajuan pendidikan islam. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pendidik, peneliti, dan semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan islam.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, terutama kepada para mahasiswa yang telah dengan antusias memberikan ide dan gagasan terbaik mereka. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan ridha-Nya kepada kita semua salam setiap langkah yang kita tempuh.

Wassalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh...

Palembang, 14 Desember 2024

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDIDIKAN ISLAM (PENGERTIAN, TUJUAN DAN RUANG LINGKUP) DAN STUDI ISLAM (PENGERTIAN, OBJEK KAJIAN, URGENSI DAN RUANG LINGKUP)	
PENDAHULUAN	1
PEMBAHASAN	1
A. Pendidikan Islam.....	1
B. Studi Islam	7
PENUTUP.....	11
DAFTAR PUSTAKA	12

SEJARAH PERKEMBANGAN STUDI ISLAM

PENDAHULUAN	14
PEMBAHASAN	15
A. Periode Makkah	15
B. Periode Madinah	18
C. Periode Setelah Kenabian	18
D. Periode Kemunduran (Jumud)	21
E. Periode Kebangkitan	23
PENUTUP	24
DAFTAR PUSTAKA	24

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM: PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS NORMATIF

PENDAHULUAN	26
PEMBAHASAN	27
A. Pendekatan Teologis Normatif dalam Studi Islam	27
B. Landasan Teologi Normatif Dalam Pendidikan Islam.....	30
C. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teologis Normatif	31
D. Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pendidikan Islam Kontemporer	33
E. Karakteristik Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pendidikan Islam	35
PENUTUP.....	36
DAFTAR PUSTAKA	37

PENDIDIKAN STUDI ISLAM: PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN FILOSOFIS DAN PENDEKATAN TASAWUF

PENDAHULUAN	39
PEMBAHASAN	39

A. Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendekatan Filosofis	39
B. Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendekatan Tasawuf	42
PENUTUP.....	45
DAFTAR PUSTAKA	45

PENDIDIKAN STUDI ISLAM: PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN TASAWUF

PENDAHULUAN	47
PEMBAHASAN	47
A. Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendekatan Tasawuf	47
PENUTUP.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51

PENDEKATAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN HISTORIS

PENDAHULUAN	52
PEMBAHASAN	53
A. Definisi Pendekatan Historis.....	53
B. Pendekatan Islam dalam Perspektif Sejarah	55
C. Pendekatan Historis dalam Studi Ajaran Islam	57
D. Manfaat Pendekatan Historis dalam Studi Islam	58
PENUTUP.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM: PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN SOSIOLOGIS

PENDAHULUAN	62
PEMBAHASAN	63
A. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologis.....	63
1. Sosiologi Pendidikan.....	63
2. Konteks Sosiologis dalam Lembaga Pendidikan	65
3. Objek Kajian Sosiologi Agama.....	67
4. Pendekatan Sosiologi dalam Pendidikan Islam	68
PENUTUP	70
DAFTAR PUSTAKA	71

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN PSIKOLOGIS

PENDAHULUAN	72
PEMBAHASAN	72
A. Sejarah Singkat Perkembangan Psikologi	72
B. Pengertian Psikologis dalam Pendidikan Islam	73
C. Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Islam.....	74
D. Implikasi Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Islam.....	75

E. Tantangan Dalam Penerapan Pendekatan Psikologis Dalam Pendidikan Islam	76
PENUTUP.....	77
DAFTAR PUSTAKA	77

**PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM: PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN ANTROPOLOGIS**

PENDAHULUAN	78
PEMBAHASAN	78
A. Pengertian Antropologis	78
B. Pengertian Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam	81
C. Cara Kerja Pendekatan Antropologis Dalam Studi Agama (Islam)	85
D. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam ...	86
PENUTUP.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88

**PENDIDIKAN ISLAM (PENGERTIAN, TUJUAN DAN RUANG LINGKUP)
DAN STUDI ISLAM (PENGERTIAN, OBJEK KAJIAN, URGENSI
DAN RUANG LINGKUP)**

(Sabrina Syifaurrehman & Khairunnisa)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu sistem penilaian bagi setiap individu yang dapat dikatakan berhasil jika tujuan akhirnya dapat tercapai, yaitu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik.¹ Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan karena pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan serta mengembangkan mutu kehidupan baik individu maupun masyarakat. Dalam Islam, yang menjadi sumber dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah dan hal ini juga yang menuntut kita untuk mempelajari dan mendalaminya melalui studi Islam. Studi Islam merupakan usaha untuk mempelajari secara mendalam tentang Islam dan segala seluk beluk yang berhubungan dengan agama Islam. Oleh karena itu, pada makalah ini akan dibahas mengenai pengertian, tujuan, dan ruang lingkup Pendidikan Islam serta pengertian, objek kajian, urgensi, dan ruang lingkup Studi Islam.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan memiliki kata dasar “*didik*” dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹Winda Sulistyarini et al., “Kompetensi Pedagogik Dosen, Motivasi Belajar dan Pemahaman Mahasiswa pada Kuliah Ilmu Pendidikan Islam,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 115-124, hlm. 116.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".²

Pendidikan adalah suatu sistem penilaian bagi setiap individu yang dapat dikatakan berhasil jika tujuan akhirnya dapat tercapai, yaitu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik.³ Pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia.⁴ Menurut Islam, pendidikan dapat dipahami dan dikembangkan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan sunnah.⁵ Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan karena pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan serta mengembangkan mutu kehidupan baik individu maupun masyarakat.

Menurut Abuddin Nata yang dikutip dalam Hidayah, pendidikan Islam adalah upaya sistematis untuk membantu peserta didik agar tumbuh berkembang melalui aktualisasi potensi diri berdasarkan kaidah-kaidah moral Al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup.⁶ Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip dalam Destrianjasari, pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang mempelajari keimanan dan pendidikan amal yang berisi tentang tingkah laku kepribadian dari masyarakat ke arah kesejahteraan kehidupan individual dan kehidupan bersama.⁷ Asy-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas dan profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁸ Ahmad Tafsir dikutip dalam Djollong mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan agar suatu individu dapat berkembang

² Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87–103, hlm. 88.

³ Winda Sulistyarini et al., "Kompetensi Pedagogik Dosen, Motivasi Belajar dan Pemahaman Mahasiswa pada Kuliah Ilmu Pendidikan Islam," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 115-124, hlm. 116.

⁴ Andi Fitriani Djollong, "Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Al-Ibrah* 6 (2017): 11–29, hlm. 11.

⁵ *Ibid.*

⁶ Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023): 21–33, hlm. 22.

⁷ Sherin Destrianjasari, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana, "Pengertian, Teori dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1748–57, hlm. 1749.

⁸ Djollong, *op. cit.*, hlm. 12.

secara maksimal dan sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Pendidikan Islam menurut Al Ghazali merupakan upaya untuk menjadikan manusia sebagai insan yang paripurna yang nantinya akan mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan *bertaqarrub* kepada Allah melalui ilmu yang telah didapatkan melalui proses pendidikan.¹⁰ Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹¹ Menurut Mustafa al-Ghulayani, pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak saat masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses atau upaya untuk membimbing seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam baik keimanannya ataupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan karena pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan serta mengembangkan mutu kehidupan baik individu maupun masyarakat.¹³ Menurut Al Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah ber-*taqarrub*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.¹⁴ D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.¹⁵ Tujuan pendidikan Islam diungkapkan juga oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly, yaitu untuk membangkitkan kesadaran diri

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Zulkifli Agus, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–38, hlm 22.

¹¹ Cosma A dan Ah. Zakki Fuad, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. oleh Ali Uroidli dan Fia Ayu Putri Agustin, 1 ed. (Surabaya: FTK UINSA, 2020), hlm. 2.

¹² *Ibid.*, hlm. 2-3.

¹³ Suvriadi Panggabean dan Tua Halomoan Harahap, "Studi Penerapan Media Kuis Interaktif Quizizz terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika," *MES: Journal of Mathematics Education and Science* 6, no. 1 (2020): 78–83, hlm. 78.

¹⁴ Agus, *op. cit.*, hlm. 22.

¹⁵ Muchlisin Riadi, "Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam," www.kajianpustaka.com, diakses 15 September 2024, <https://www.kajianpustaka.com/2014/04/pengertian-dasar-tujuan-pendidikan-islam.html>.

manusia itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam adalah upaya menegakkan akidah yang ada pada diri seseorang kemudian tumbuh moral yang baik melalui jalan keagamaan yang diturunkan untuk mendidik jiwa.¹⁶

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, seperti tujuan dan tugas hidup manusia, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi kehidupan ideal Islam.¹⁷ Tujuan dari pendidikan Islam kontemporer juga harus berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 ayat (2), yaitu: “*Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman*”.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah agar dapat membentuk akhlak atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam dimana individu tersebut senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan Islam juga harus didasarkan pada aspek-aspek, misalnya mengenai tujuan diciptakannya manusia, mengikuti lajunya perkembangan zaman serta dilandaskan pada nilai-nilai agama Islam itu sendiri.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan Islam yang menjadi unsur-unsur utama sehingga proses pendidikan Islam dapat berjalan dengan lancar dan efektif untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam itu sendiri.¹⁹ Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup, yaitu:

a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam.²⁰ Adapun tujuan dari pendidikan Islam berhubungan erat dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai

¹⁶ Ira Suryani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: UMSU Press, 2023), hlm. 61.

¹⁷ Djollong, *op. cit.*, hlm. 12.

¹⁸ Destrianjasari, Khodijah, dan Suryana, *op. cit.*, hlm. 1749.

¹⁹ Muhammad Yusuf et al., “Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam,” *Bacaka 2*, no. 1 (2022): 74–80, hlm. 28.

²⁰ Hidayah, *op. cit.*, hlm. 30.

khalifah Allah dan sebagai hamba Allah. Atiyah Al-Abarasyi dikutip dalam Firmansyah mengemukakan tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirity*).
- 4) Menyiapkan peserta didik dari segi professional.
- 5) Persiapan untuk mencari rezeki.²¹

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa.²² Tugas utama seorang peserta didik adalah menuntut ilmu atau belajar. Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui institusi pendidikannya.²³

c. Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan murabbi, muallim, mu'addib, mudarris, dan mursyid serta biasa juga disebut ustadz dan al-Syekh.²⁴ Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial.²⁵

d. Proses Mendidik

Proses mendidik atau pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang dipimpin oleh seorang guru, assatidz atau dosen dengan menyampaikan ilmu kepada peserta didik mengenai keutamaan beramal shalih atau ilmu-ilmu yang diridhai Allah Swt.²⁶ Terdapat sesuatu yang harus dipersiapkan untuk menunjang proses pembelajaran, seperti kitab-kitab rujukan referensi materi pembelajaran, buku dan alat-alat tulis, papan tulis

52. ²¹ Firmansyah Firmansyah, "Lingkup Pendidikan Islam," *Fikruna* 5, no. 1 (2023): 51–63, hlm.

²² Yusuf et al., *op. cit.*, hlm. 7.

²³ Suryani, *op. cit.*, hlm. 63.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Yusuf et al., *op. cit.*, hlm. 77.

²⁶ Firmansyah, *op. cit.*, hlm. 54-55.

dan perlengkapannya serta tempat berlangsungnya pembelajaran.²⁷

e. Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan suatu rancangan mengajar atau memprogram pembelajaran yang dirancang berdasarkan angka pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, seni, dan lainnya yang diberikan ke peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam adalah materi pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang sistematis diberikan ke peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.²⁸ Menurut Abdullah Nasikh Ulwan, ruang lingkup materi pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan keimanan mencakup aspek keimanan kepada Allah Swt., malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, hari akhir serta qada dan qadar termasuk juga materi tata cara ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah* seperti berbuat baik kepada sesama.
- 2) Pendidikan moral atau akhlak dengan mengenalkan akhlak yang baik dan buruk sehingga peserta didik dapat mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Pendidikan jasmani, seperti belajar memanah, berenang, berkuda dan bela diri agar peserta didik memiliki jasmani yang sehat dan kuat, serta memiliki keterampilan dasar seperti berlari, lompat dan renang.
- 4) Pendidikan rasio, seperti materi berhitung atau menyelesaikan masalah (*problem solving*) dimana tujuan materi ini agar peserta didik dapat menjadi cerdas dan dapat menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya dalam kehidupan.
- 5) Pendidikan kejiwaan dimana peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga dapat mengontrol dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apa pun. Selain itu, diharapkan agar peserta didik memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan.
- 6) Pendidikan sosial/kemasyarakatan dimana dengan materi ini diharapkan peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan dapat hidup serta berperan aktif di masyarakat secara benar.

²⁷ Yusuf et al., *op. cit*, hlm. 77.

²⁸ Suryani, *op. cit*, hlm. 69.

7) Pendidikan seksual yang merupakan pendidikan yang Islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik.²⁹

f. Metode Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip dalam Haris, metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian pelajaran agar peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah dan efektif.³⁰ Metode pendidikan Islam selalu didasarkan pada prinsip dan nilai-nilai keislaman dan berikut metode dalam pendidikan Islam menurut Abuddin Nata, seperti metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukuman dan ganjaran, metode ceramah dan metode diskusi.³¹

g. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan aktivitas atau pengetahuan peserta didik di dalam pendidikan Islam, baik mengenai materi pelajaran serta dapat juga menentukan siapa peserta didik yang cerdas dan lemah, kemudian peserta didik yang lemah akan diberikan perhatian khusus agar kekurangannya bisa teratasi.³²

h. Kelembagaan dalam Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan adalah suatu institusi atau pranata yang menaungi, mengatur dan melaksanakan suatu sistem pendidikan dengan terorganisir untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, seperti sekolah, pondok pesantren, perguruan tinggi dan sebagainya.³³

B. Studi Islam

1. Pengertian Studi Islam

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari Bahasa Arab: *Dirasah Islamiyah*. Sedangkan studi Islam di barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*. Maka, studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian yang sistematis dan terpadu. Dengan perkataan lain, studi Islam adalah usaha sadar

²⁹ Yusuf et al., *op. cit*, hlm. 77-78.

³⁰ Muhammad Haris, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M Arifin," *Ummul Qura* VI, no. 2 (2015): 1–19, hlm. 19.

³¹ *Ibid.*

³² Yusuf et al., *op. cit*, hlm. 79.

³³ *Ibid.*

dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya.³⁴

Istilah studi Islam dalam bahasa Inggris adalah *Islamic Studies*, dan dalam bahasa Arab adalah *Dirasat al-Islamiyah*. Ditinjau dari sisi pengertian, studi Islam secara sederhana dimaknai sebagai “kajian islam”. Pengertian studi Islam sebagai kajian Islam sesungguhnya memiliki cakupan makna dan pengertian yang luas. Hal ini wajar adanya sebab sebuah istilah akan memiliki makna tergantung kepada mereka yang menafsirkannya. Karena penafsir memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lainnya, baik latar belakang studi, bidang keilmuan, pengalaman, maupun berbagai perbedaan lainnya, maka rumusan dan pemaknaan yang dihasilkannya pun juga akan berbeda.³⁵

Pemahaman terhadap studi Islam bisa berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan sudut pandang masing-masing individu. Namun, secara umum studi Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang agama Islam. Sehingga dapat disimpulkan studi Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk memahami secara mendalam segala hal yang berkaitan dengan agama Islam mengenai ajaran, sejarah, maupun praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Urgensi Studi Islam

Dari segi tingkatan kebudayaan, agama merupakan *universal cultural*. Salah satu prinsip fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi pasti akan lenyap dengan sendirinya. Karenanya agama Islam dari dulu hingga sekarang dengan tangguh menyatakan eksistensinya. Hal ini berarti bahwa agama mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsinya di masyarakat. Oleh karena itu, studi Islam dituntut untuk membuka dirinya agar studi islam mampu berkembang dan beradaptasi dengan dunia modern serta menjawab tantangan kehidupan dunia dan mudaya modern. Adapun urgensi studi islam dapat dipahami sebagai berikut.

³⁴ Rosihan Anwar, Badruzzaman M Yunus, dan S Saehudin, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 25.

³⁵ Umi Hani, *Buku Ajar Pengantar Studi Islam, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin* (Banjarmasin, 2022), hlm. 14.

a. Umat Islam saat ini berada dalam kondisi problematik

Umat Islam pada saat ini berada pada masa yang lemah dalam segala aspek kehidupan sosial budaya yang mana harus berhadapan dengan dunia modern yang serba psraktis dan maju. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh terjebak pada romantisme, artinya menyibukkan diri untuk membesarkan kejayaan masa lalu yang terwujud dalam sejarah Islam, sementara saat ini Islam masih silau menghadapi masa depannya. Umat Islam memang berada dalam suasana problematik. Jika sekarang umat islam masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam hasil penafsiran ulama terdahulu yang dianggap sebagai ajaran yang mapan dan sempurna serta paten, berarti mereka memiliki intelektual sebatas itu saja yang pada akhirnya menghadapi masa depan suram.

Oleh karena itu, disinilah pentingnya studi Islam yang dapat mengarahkan dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan pemikiran kembali ajaran-ajaran agama Islam yang merupakan warisan ajaran yang turun temurun agar mampu beradaptasi dan menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan dunia modern dengan tetap berpegang pada sumber ajaran Islam yang murni dan asli, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Studi Islam juga dapat diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam agar tetap menjadi seorang muslim sejati yang hidup dalam dan mampu menjawab tantangan serta tuntutan zaman modern maupun era global sekarang.

b. Umat Islam dan peradabannya berada dalam suasana problematik

Perkembangan IPTEK telah membuka era baru dalam perkembangan budaya dan peradaban umat manusia. Dunia tampak sebagai suatu system yang saling memiliki ketergantungan Oleh karenanya, umat manusia tentunya membutuhkan aturan, norma serta pedoman dan pegangan hidup yang dapat diterima oleh semua bangsa. Umat manusia dalam sejarah peradaban dan kebudayaannya telah berhasil menemukan aturan, nilai, norma sebagai pegangan dan pedoman yang berupa: agama, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat manusia pada masa yang serba canggih semakin menjadikan manusia-manusia modern kehilangan identitas serta kemanusiaannya (sifat-sifat manusiawinya).

Islam, sebagai agama yang *rahmatullah lil 'alamin*, tentunya

mempunyai konsep atau ajaran yang bersifat manusiawi dan universal, yang dapat menyelamatkan umat manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Akan tetapi, umat Islam sendiri saat ini berada dalam situasi yang serba problematik. Kondisi kehidupan sosial budaya dan peradaban umat Islam dalam keadaan lemah dan tidak berdaya berhadapan dengan budaya dan peradaban manusia dan dunia modern. Disinilah urgensi nya studi Islam, yaitu untuk menggali ajaran-ajaran Islam yang asli dan murni serta yang bersifat manusiawi. Dari situlah kemudian dididikkan dan ditransformasikan kepada generasi penerusnya yang bisa menawarkan alternatif pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia dalam dunia modern.³⁶

3. Ruang Lingkup dan Objek Kajian Studi Islam

Agama sebagai sasaran kajian dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu agama sebagai doktrin, dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh agama, dan sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin. Mempersoalkan substansi ajaran, dengan segala refleksi pemikiran terhadap ajaran agama. Namun, yang menjadi sasaran penelitian agama sebagai doktrin adalah pemahaman manusia terhadap doktrin-doktrin tersebut. Meninjau agama dalam kehidupan sosial dan dinamika sejarah. Usaha untuk mengetahui corak penghadapan masyarakat terhadap simbol dan ajaran agama.

Tidak semua aspek agama khususnya Islam dapat menjadi objek studi. Dalam konteks studi Islam, ada beberapa aspek tertentu dari Islam yang dapat menjadi objek studi, yaitu:

- a. Islam sebagai doktrin dari Tuhan yang kebenarannya bagi pemeluknya sudah final, dalam arti absolut dan diterima secara apa adanya.
- b. Sebagai gejala budaya yang berarti seluruh apa yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.
- c. Sebagai interaksi sosial yaitu realitas umat Islam.

Terdapat tiga wilayah keilmuan agama Islam yang dapat menjadi objek studi Islam, yaitu: Wilayah praktek keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu yang telah diinterpretasikan sedemikian rupa oleh para ulama, tokoh panutan masyarakat pada umumnya. Wilayah praktek ini umumnya tanpa melalui

³⁶ Anwar, Yunus, dan Saehudin, *op. cit.*, hlm. 32-36.

klarifikasi dan penjernihan teoritik keilmuan yang penting di sini adalah pengalaman. Wilayah teori-teori keilmuan yang dirancang dan disusun sistematis dan metodologinya oleh para ilmuwan, para ahli, dan para ulama sesuai bidang kajiannya masing-masing. Apa yang ada pada wilayah ini sebenarnya tidak lain dan tidak bukan adalah “teori-teori” keilmuan agama Islam, baik secara deduktif dari *nash-nash* atau teks-teks wahyu, maupun secara induktif dari praktek-praktek keagamaan yang hidup dalam masyarakat era kenabian, sahabat, *tabi'in* maupun sepanjang sejarah perkembangan masyarakat muslim di manapun mereka berada. Telaah teoritis yang lebih populer disebut *metadiscourse*, terhadap sejarah perkembangan jatuh bangunnya teori-teori yang disusun oleh kalangan ilmuwan dan ulama pada lapis kedua. Wilayah pada lapis ketiga yang kompleks dan *sophisticated* inilah yang sesungguhnya dibidangi oleh filsafat ilmu-ilmu keislaman.

Objek kajian Islam adalah substansi ajaran-ajaran Islam, seperti kalam, fikih dan tasawuf. Dalam aspek ini, agama lebih bersifat penelitian budaya. Hal ini mengingat bahwa ilmu-ilmu keislaman semacam ini merupakan salah satu bentuk doktrin yang dirumuskan oleh penganutnya yang bersumber dari wahyu Allah melalui proses penawaran dan perenungan.³⁷

PENUTUP

Pendidikan Islam merupakan suatu proses atau upaya untuk membimbing seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam baik keimanannya ataupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Tujuan dari pendidikan Islam adalah agar dapat membentuk akhlak atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam dimana individu tersebut senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan Islam juga harus didasarkan pada aspek-aspek, misalnya mengenai tujuan diciptakannya manusia, mengikuti lajunya perkembangan zaman serta dilandaskan pada nilai-nilai agama Islam itu sendiri. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam, yaitu dasar dan tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, proses mendidik, materi dan kurikulum pendidikan Islam, metode, evaluasi dan kelembagaan pendidikan Islam.

³⁷ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 6-9.

Studi Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk memahami secara mendalam segala hal yang berkaitan dengan agama Islam mengenai ajaran, sejarah, maupun praktik-praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Studi Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang agama Islam. Urgensi studi islam, yaitu umat Islam saat ini berada dalam kondisi problematik dan peradabannya berada dalam suasana problematik. Objek kajian Islam adalah substansi ajaran-ajaran Islam, seperti kalam, fikih dan tasawuf. Dalam aspek ini, agama lebih bersifat penelitian budaya. Hal ini mengingatkan bahwa ilmu-ilmu keislaman semacam ini merupakan salah satu bentuk doktrin yang dirumuskan oleh penganutnya yang bersumber dari wahyu Allah melalui proses penawaran dan perenungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Cosma, dan Ah. Zakki Fuad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Diedit oleh Ali Uroidli dan Fia Ayu Putri Agustin. 1 ed. Surabaya: FTK UINSA, 2020.
- Agus, Zulkifli. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–38.
- Anwar, Rosihan, Badruzzaman M Yunus, dan S Saehudin. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Destrianjasari, Sherin, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana. "Pengertian, Teori dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1748–57.
- Djollong, Andi Fitriani. "Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Al-Ibrah* 6 (2017): 11–29.
- Firmansyah, Firmansyah. "Lingkup Pendidikan Islam." *Fikruna* 5, no. 1 (2023): 51–63.
- Haris, Muhammad. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M Arifin." *Ummul Qura* VI, no. 2 (2015): 1–19.
- Hidayah, Hikmatul. "Pengertian , Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023): 21–33.
- Naim, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Panggabean, Suvriadi, dan Tua Halomoan Harahap. "Studi Penerapan Media Kuis Interaktif Quizizz terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika." *MES: Journal of Mathematics Education and Science* 6, no. 1 (2020): 78–83.
- Riadi, Muchlisin. "Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam." www.kajianpustaka.com. Diakses 15 September 2024.

<https://www.kajianpustaka.com/2014/04/pengertian-dasar-tujuan-pendidikan-islam.html>.

Sulistyarini, Winda, Baldi Anggara, Sabarudin Sabarudin, dan Abdullah Idi. “Kompetensi Pedagogik Dosen, Motivasi Belajar dan Pemahaman Mahasiswa pada Kuliah Ilmu Pendidikan Islam.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 115–24.

Suryani, Ira. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: UMSU Press, 2023.

Syarnubi, Syarnubi. “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan.” *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87–103. doi:10.19109/tadrib.v5i1.3230.

Umi Hani. *Buku Ajar Pengantar Studi Islam*. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin. Banjarmasin, 2022.

Yusuf, Muhammad, Muzdalifah Muzdalifah, Mujadidah Alwi, dan Battiar Battiar. “Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam.” *Bacaka* 2, no. 1 (2022): 74–80.

SEJARAH PERKEMBANGAN STUDI ISLAM

(Jefpi Milda & Umi Amelia Putri)

PENDAHULAN

Islam sesungguhnya lebih dari sekedar agama, ia adalah suatu peradaban yang sangat luar biasa. Itulah ungkapan dari H.A.R Gibb dalam bukunya *Whither Islam*. Dengan hadirnya Islam maka muncullah peradaban Islam. Nabi Muhammad saw adalah seorang pemimpin agung, manusia besar dan jenius, kenyataan ini diakui oleh kawan dan lawan. Tidak heran pada masa Madinah Islam adalah Negara yang kuat, tempat yang aman untuk berlindung dan tempat yang ditakuti oleh musuh-musuh pada masa itu.

Oleh karena itu, kita sebagai pengikut patut mengetahui seluk-beluk Rasulullah karena beliau adalah suri tauladan bagi kita. Sebagaimana tertulis di dalam al-QUR'AN sebagai berikut: Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mendambakan (rahmat) Allah serta hari akhir (yakni kebahagiaan hidup di akherat) dan ia senantiasa ingat kepada Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Membicarakan sejarah, hal yang sangat penting dikemukakan adalah mengenai latar belakang sosio-kultural. Arabia tercatat dalam sejarah merupakan kawasan tandus yang sangat gersang.³⁸ Masyarakat Arab juga menamai kawasannya dengan sebutan jazirah arab yang berarti pulau Arab.³⁹

Jazirah Arab sebelum Islam diapit 2 kerajaan besar, kerajaan Romawi Timur di sebelah Barat meliputi: Turki, Eropa, Asia Kecil, Siria, Mesir, Afrika dan Etiopia. Sedangkan kerajaan yang kedua adalah Persia meliputi: Iran, Irak dan Wilayah Teluk Persia dan sebagian jazirah Arab.⁴⁰

³⁸ Ibn Khaldun, memberikan uraian panjang mengenai dampak lingkungan terhadap pembentukan kepribadian manusia. Lingkungan yang panas dan tandus menurutnya telah menimbulkan watak keras dan pantang menyerah bagi masyarakat yang mendiaminya. Sebaliknya kawasan tropis yang subur biasanya melahirkan watak tenang dan kurang agresif. Lihat dalam Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Cet. II. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 97

³⁹ Sebagian sejarawan menamai jazirah Arab dengan sebutan "Sibhul Jazirah" yang berarti semenanjung Arab. Lihat dalam buku Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam I*, Cet IX (Jakarta: al- Husna, 1997), h. 30

⁴⁰ Istianah Abu Bakar, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet I, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 3

PEMBAHASAN

A. Periode Makkah

Rasulullah Lahir pada Tanggal 22 April Tahun 571 Masehi di Negara Arab yang pada saat itu mayoritas menyembah berhala. Pada waktu itu mayoritas orang di bangsa arab memiliki kepercayaan yang terpecah-pecah. Mereka membuat Tuhannya sendiri dan menyembahnya sendiri.

Bangsa Arab pada waktu itu memiliki kebudayaan yang sangat bertentangan dengan Pri kemanusiaan. Mereka suka membunuh, Suka minum-minuman keras, memakan bangkai, suka berperang, bahkan mereka sangat suka membunuh anak-anak. Tangan mereka sangat ringan sekali ketika ingin membunuh anak-anak meskipun hanya karena sebab yang sepele sekalipun.

Namun Nabi Muhammad sangat menentang kebudayaan yang berlaku pada waktu itu, beliau sering menghabiskan waktu di Gua Hira' untuk berdoa dan merenung tentang ciptaan Allah.

Pada saat berumur 25 Tahun, beliau menikah dengan janda kaya bernama Khadijah yang pada waktu sudah berumur 40 Tahun. Selain menggembala, Nabi juga suka berdagang. Pada masa-masa berumah tangga dengan Khadijah, Beliau juga masih sering mengasingkan diri ke Gua Hira'. Dan Khadijah pada waktu itupun juga mendukung apa yang dilakukan beliau, Khadijah selalu memberi bekal makan ketika Beliau sedang menyendiri di Gua Hira'. Tepat pada usia 40 Tahun, Beliau mendapat wahyu untuk pertama kalinya di Gua Hira', yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5.

Setelah beliau di utus Allah SWT untuk menyebarkan ajaran Islam, beliau tidak serta-merta langsung menyebarkannya secara terbuka, namun dilakukan dengan sembunyi-sembunyi terlebih dahulu. Setidaknya ada Empat tahap dakwah periode Mekkah yang dilakukan Rasulullah.

1. Dakwah dengan sembunyi-sembunyi/ diam-diam (610-613 H)

Metode dakwah yang dilakukan pertama kali oleh Rasulullah adalah secara sembunyi-sembunyi, yaitu mengajak orang-orang yang dekat dengan beliau seperti keluarga, kerabat dan sahabat beliau.

Orang-orang yang pertama kali masuk Islam inilah yang dijuluki sebagai Asabiqunal Awwalun. Yaitu orang-orang yang dijanjikan surga yang indah kelak di akhirat. Orang yang pertama kali masuk Islam salah satunya adalah istri beliau sendiri yaitu Khadijah. Sedangkan laki-laki yang pertama kali masuk Islam adalah Ali bin Abi Thalib yang pada saat itu usia beliau masih 10

Tahun. Kemudian ada sahabat dekat Beliau Abu Bakar Sidiq yang sekaligus menjadi khalifah pertama setelah Nabi Wafat. Kemudian ada Zaid bin Haritsah, beliau merupakan budaj yang akhirnya diangkat menjadi anak angkat Rasulullah. Dan masih banyak lagi.

Setelah melakukan dakwah secara diam-diam selama tiga tahun, ada beberapa tokoh yang sangat menentang dengan ajaran Islam, salah satunya yaitu Abu Lahab, dia merupakan Paman Nabi sekaligus menjadi penentang ajaran yang dibawah oleh Nabi

2. Dakwah secara terang-terangan (613 H)

Setelah tiga tahun berdakwah secara diam-diam (610-613 H), Akhirnya beliau memutuskan untuk melakukan dakwah secara terang-terangan. Tetapi pada waktu itu respon masyarakat sangat masif dan keras karena ajaran Islam yang dibawa oleh beliau bertentangan dengan budaya dan pemikiran masyarakat Mekkah.

Pada suatu ketika dalam sebuah jamuan, beliau menyampaikan ajaran Islam secara terbuka, tetapi sangat sedikit yang setuju dengannya, bahkan banyak sekali yang menentang ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi. Salah satu yang "sangat" menentang pada waktu itu adalah pamannya sendiri yaitu Abu Lahab beserta Istrinya Ummu Jamil.

Selain Abu Lahab, ada salah satu pimpinan Quraiys yang juga menentang agama yang di bawa oleh Muhammad, yaitu Abu Jahal. Abu Jahal memprovokasi dan membuat statemen bahwa Islam yang di bawa oleh Muhammad adalah ajaran yang sesat dan merusak tatanan hidup orang Mekkah. Dari situlah muncul penindasan, penganiayaan, penyiksaan dan Intimidasi terhadap kaum Muslimin.

Melihat keadaan yang semakin memburuk, Rasulullah memerintahkan pengikutnya untuk Hijrah ke Tanah Habasyah dan memerintahkan untuk dakwah disana.

3. Dakwah di luar Mekkah

Rasulullah memerintahkan kaumnya untuk Hijrah ke tanah Habasyah. Maka berangkatlah pengikut Nabi Muhammad ke tanah Habasyah. Hijrah pertama kali sebanyak 20 Orang, 12 Laki-laki dan 8 Perempuan dan dipimpin oleh Utsman. Sedangkan Rasulullah sendiri tetap berdakwah di Mekkah. Beliau disana berada dalam lindungan Abu Thalib yang pada saat itu disegani

di Masyarakat Quraiys.

Setelah kaum Muhajirin tinggal beberapa waktu di tanah Habasyah, mereka mendapatkan kabar bahwa orang-orang Quraiys banyak yang masuk Islam. Dan akhirnya mereka memutuskan untuk kembali lagi ke Makkah. Tetapi ketika mereka hampir sampai ke Makkah, ternyata kabar yang ia terima adalah kebohongan belaka. Dengan terpaksa mereka (kaum Muhajirin) kembali ke Makkah secara diam-diam karena sudah tidak memungkinkan lagi kembali ke tanah Habasyah.

Di Makkah penindasan kaum Muslimin semakin menjadi-jadi, akhirnya Rasulullah memerintahkan pengikutnya untuk Hijrah kedua kalinya ke tanah Habasyah. Hijrah kedua ini dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib dengan berjumlah 83 Laki-laki dan 18 Perempuan. Pada saat itu kaum kafirin sempat mengejar mereka, tetapi bisa lolos.

Setelah mendengar berita bahwa kaum muslimin hijrah, kaum Quraiys-pun tidak tinggal diam, mereka mengutus dua orang yaitu Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabiah untuk menemui raja Habasyah yaitu Najasyi. Mengingat Quraiys dan Habasyah memiliki hubungan dagang yang baik, mereka menemui raja Najasyi dan memberi kabar bahwa ada kaum Muhajirin yang bodoh yang sudah keluar dari agamanya. Setelah mendengar berita itu, raja Najasyi tidak serta merta menelan mentah-mentah apa yang di bicarakan kedua utusan tersebut.

Akhirnya raja Najasyi mengumpulkan orang-orang Muhajirin dan menyuruhnya untuk menjelaskan tentang apa yang terjadi. Setelah mendengar penjelasan kaum Muhajirin, raja Najasyi akhirnya tersentuh dan membela kaum Muhajirin dan menyuruh kedua utusan kaum Quraiys (Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabiah) untuk pulang.

Selang beberapa hari, kedua utusan tersebut (Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabiah) kembali lagi ke tanah Habasyah untuk membahas mengenai perbedaan pandangan antara agama Islam dan Nasrani, khususnya yang berkaitan dengan Nabi Isa AS. Tujuan mereka berdua tak lain tak bukan adalah agar raja Najasyi memihak kepadanya.

Tetapi usaha mereka gagal. Ja'far bin Abi Thalib pada saat itu memaparkan apa saja yang berkaitan dengan nabi Isa dan membuat Raja

Najasyi memutuskan untuk masuk Islam.⁴¹

B. Periode Madinah

Berbeda dengan periode Mekkah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik, karena Rasul saw menjadi kepala negara. Dalam menjalankan tugasnya, pertama, beliau membangun mesjid untuk ibadah, menyatukan umat islam dan tempat musyawarah, karena mesjid menjadi pusat pemerintahan pada masa itu. Kedua, mempersaudarakan antara kaum anshar dan muhajirin. Ketiga, hubungan persahabatan dengan non-Islam.

Masjid sebagai pusat pendidikan pada saat itu melakukan kegiatan halaqoh ta'lim dan pusat kebudayaan masjid juga merupakan sentral kegiatan sosial, politik, budaya dan agama.⁴²

Fungsi edukatif masjid pada awal pembinaan Islam masjid merupakan lembaga pendidikan Islam, yakni tempat manusia dididik agar memegang teguh keimanan, cinta ilmu pengetahuan, merealisasikan ketaatan kepada Allah menegakkan syariat Islam.

Di sebelah selatan masjid terdapat satu ruangan yang disebut Suffah yakni tempat tinggal para sahabat miskin yang tidak memiliki rumah namun ada juga beberapa penduduk Madinah yang mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan. Mereka adalah penuntut ilmu yang mencari ketenangan jiwa dan tidak terobsesi indahnyanya dunia.⁴³

Selama enam bulan beliau menjadi kepala negara, kehidupan di madinah menjadi tentaram, damai dikarenakan oleh tiga faktor: (1) Pemimpin yang bijaksana (2) kekuatan aqidah kaum muslim (3) kesatuan dan persatuan yang kuat.

Dengan terbentuknya kota Madinah, Islam pun menjadi semakin kuat, oleh karena itu kaum Musyrikin menjadi takut dan ingin menghancurkan Rasulullah SAW dan kota Madinah.

C. Periode Setelah Kenabian

Studi Islam mengalami perkembangan yang signifikan setelah masa kenabian, yang dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M. Perkembangan ini meliputi pengumpulan, penulisan, serta penyebaran ajaran Islam

⁴¹ Opik Supiadin, *Sejarah Peradaban Islam*, 2023, Istitut Darut Tahsin, Banten.

⁴² Muhammad Munir Mursyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al Kutub, 1982), h.

199

⁴³ Hasab Ibrahim hasan, *Tarikh al Islamiyah al Siyari al Dini al Tsaqafi wal Ijtima 'l*, (Mesir: Maktabat al Nahdah, 1976), h. 422

di berbagai wilayah.

1. Masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M)

a. Pengumpulan Al-Qur'an

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, para sahabat beliau menyadari perlunya mengumpulkan Al-Qur'an untuk menghindari kehilangan wahyu. Khalifah Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Thabit untuk mengumpulkan wahyu-wahyu yang telah dihafal oleh para sahabat. Hasil pengumpulan ini kemudian disusun dalam sebuah mushaf.

b. Penyebaran Ilmu Hadits

Masa ini juga menjadi awal penyebaran hadits, yaitu ucapan dan tindakan Nabi Muhammad. Sahabat-sahabat seperti Abu Hurairah dan Aisyah berperan penting dalam meriwayatkan hadits dan pengetahuan tentang sunnah Nabi.

2. Periode Klasik (650-1258 M)

Era ini adalah masa kemajuan, keemasan dan kejayaan Islam. Periode ini dibagi menjadi fase ekspansi dan disintegrasi

a. Fase Ekspansi, integrasi dan pusat kemajuan

Masa ini berlangsung pada 650-1000 M dengan daerah penyebaran Islam yang makin luas, melalui Afrika Utara sampai Spanyol di bumi bagian barat. Islam juga melalui Persia sampai ke India di bumi sebelah timur.

Dimasa inilah perkembangan ilmu pengetahuan, agama, Bahasa dan lain-lain mencapai puncaknya. Era ini juga menghasilkan ulama besar misal Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hambal dalam bidang Fiqh.

b. Fase disintegrasi

Era pada kurun waktu 1000-1250 M ini mulai mengalami kemunduran. Kekuasaan khalifah menurun, hingga akhirnya Baghdad dirampas dan dihancurkan Hulagu Khan pada tahun 1258 M.

2. Masa Umayyah (661-750 M)

a. Ekspansi Wilayah Islam

Dinasti Umayyah menandai periode ekspansi besar-besaran wilayah Islam. Penaklukan wilayah baru membawa pengaruh budaya dan intelektual yang beragam, termasuk di Persia, Mesir, dan Andalusia.

b. Munculnya Ilmuwan

Pada masa ini, muncul tokoh-tokoh penting dalam studi Islam, seperti:

- Al-Zuhri: Mengembangkan ilmu hadits dan tafsir.
- Al-Malik: Menulis kitab tentang fiqh, yaitu Al-Muwatta.

c. Pendirian Madrasah

Madrasah pertama mulai didirikan, menjadi pusat pendidikan yang mengajarkan tafsir, hadits, dan fiqh. Ini menandai awal formalitas dalam pendidikan Islam.

3. Masa Abbasiyah (750-1258 M)

a. Pusat Pendidikan di Baghdad

Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Di sini, banyak ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, seperti astronomi, matematika, dan kedokteran, berkumpul.

b. Tokoh Ilmuwan

Beberapa ilmuwan terkemuka muncul pada masa ini:

- Al-Khwarizmi: Bapak aljabar, yang menulis Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala.
- Al-Farabi: Filsuf yang mengintegrasikan pemikiran Yunani dengan ajaran Islam.

c. Pendirian Bait al-Hikmah

Bait al-Hikmah, atau "Rumah Kebijaksanaan", didirikan sebagai lembaga penerjemahan dan penelitian. Di sini, banyak karya ilmiah diterjemahkan dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab.

4. Perkembangan Studi Islam di Wilayah Lain

a. Andalusia

Andalusia menjadi pusat pembelajaran Islam di Eropa, di mana ilmuwan seperti Ibn Rushd (Averroes) berkontribusi besar dalam filosofi dan ilmu pengetahuan.

b. Asia Selatan dan Asia Tenggara

Di Asia Selatan, studi Islam mulai berkembang dengan adanya Sufi yang menyebarkan ajaran Islam. Di Asia Tenggara, para pedagang Muslim membawa ilmu pengetahuan dan ajaran Islam ke wilayah ini.

D. Periode Kemunduran (Jumud)

Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat. Fase kemunduran ini berlangsung pada 1250-1500 M dengan desentralisasi dan disintegrasi yang makin menguat di Masyarakat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah serta Arab dan Persia semakin nyata.

Dunia Islam terbagi menjadi Arab dan Persia. Bagian Arab yang terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika Utara berpusat di Mesir. Bagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah berpusat di Iran.

Masa yang berlangsung pada 1500-1700 M dilanutkan dengan fase kemunduran di 1700-1800 M. tiga Kerajaan adalah Utsmani di Turki Safawi di Persia dan Mughal di India.

Kejayaan Islam pada tiga Kerajaan besar masih bisa disaksikan hingga kini. Peninggalan tersebut bisa disaksikan dalam bentuk arsitek di Istanbul, Iran dan Delhi.

1. Latar Belakang Periode Kemunduran

Periode kemunduran dalam studi Islam sering kali diartikan sebagai fase di mana pemikiran dan inovasi dalam ilmu pengetahuan, teologi, dan filsafat stagnan. Periode ini umumnya dimulai sekitar abad ke-14 hingga ke-19, setelah masa kejayaan Islam. Kemundurannya ditandai oleh:

- a. Stagnasi Ilmu: Kurangnya inovasi dalam pemikiran dan studi.
- b. Konservatisme: Penekanan pada tradisi dan penolakan terhadap pemikiran baru.

2. Penyebab Kemunduran

- Invasi dan Perang: Invasi Mongol dan konflik internal seperti Perang Salib mengganggu stabilitas politik dan sosial.
- Keterbelakangan Ekonomi: Banyak pusat-pusat pembelajaran terpengaruh oleh kemunduran ekonomi dan kehilangan dukungan keuangan.
- Kemandekan Pemikiran: Banyak ulama lebih fokus pada pengulangan karya klasik tanpa menghasilkan pemikiran baru. Ini menyebabkan stagnasi intelektual.

3. Karakteristik Studi Islam pada Periode Ini

- Madrasah dan Pesantren: Institusi pendidikan ini tetap ada, tetapi kurikulumnya cenderung konservatif, berfokus pada hafalan dan pengulangan.
- Keterbatasan Inovasi: Kurangnya penelitian dan pengembangan baru dalam bidang teologi, hukum, dan filsafat.
- Pemikiran Tradisional: Banyak ulama terjebak dalam tradisi, dan aliran pemikiran yang ada tidak berkembang secara signifikan.

4. Tokoh-Tokoh Penting

- Ibn Khaldun: Meskipun lahir di tengah kemunduran karyanya "Muqaddimah" tetap berpengaruh sebagai analisis sosial dan sejarah.
- Al-Ghazali: Pemikir sebelumnya yang masih dibaca, tetapi pemikiran dan karyanya tidak banyak dikembangkan lebih lanjut.

5. Perkembangan Studi Islam

Dalam periode kemunduran, studi Islam tetap berlangsung, meskipun dalam konteks yang berbeda:

a. Pemikiran Tradisional

- Madrasah dan Pesantren: Institusi pendidikan seperti madrasah dan pesantren terus berfungsi sebagai pusat studi Islam, mengajarkan tafsir, hadist, fikih, dan ilmu alat.
- Pengulangan dan Tafsiran: Banyak ulama lebih fokus pada pengulangan karya-karya klasik daripada menghasilkan pemikiran baru.

b. Renaissance Islam

- Pengaruh Eropa: Pada abad ke-19, interaksi dengan pemikir Eropa mulai memicu pemikiran baru, yang dikenal sebagai Renaissance Islam. Beberapa ulama mulai mengkaji kembali teks-teks klasik dengan pendekatan yang lebih kritis.
- Reformasi Pemikiran: Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamal al-Din al-Afghani berusaha meremajakan pemikiran Islam dengan menggabungkan modernitas dan tradisi.

Meskipun periode kemunduran ditandai dengan stagnasi dan pengulangan, proses revitalisasi mulai muncul menjelang akhir periode ini, membuka jalan bagi pemikiran Islam yang lebih dinamis di kemudian hari.

E. Periode Kebangkitan

Istilah Kebangkitan Islam (Islamic Resurgence) merupakan suatu gerakan yang mengacu pada pandangan dari umat Islam bahwa Islam menjadi penting kembali, karena Islam dikaitkan dengan perjalanan masa lalunya yang gemilang. Khususnya kegemilangan itu tampak selama tujuh abad pertama sejak lahirnya Islam dimulai dari masa rasul (23 tahun); Khulafaurrasidin (30 tahun); Daulah Umayyah (90 tahun) dan Daulah Abasiyah (500 tahun) 3 hingga masa lalu tersebut mempengaruhi pemikiran kaum muslimin sekarang; Islam dianggap sebagai satu-satunya kekuatan alternatif memperbaiki kondisi umat yang sedang mengalami keterpurukan. Keterpurukan umat Islam selama kurun tujuh abad kedua sejak runtuhnya Daulah Abasiyah abad ke 13 hingga datangnya kolonialisasi Barat ke Negara-negara muslim sampai abad 20 M.

Kebangkitan Islam abad ke-20 M, formatnya gerakannya, bukan lagi terfokus pada upaya merekonstruksi sistem pemahaman ajaran Islam, tetapi menurut kelompok neo-revivalis, merespon gerakan modernis yang menurut mereka telah cenderung terbaratkan (westernized). Sehingga diantara beberapa aliran (modernis, revivalis dan tradisionalis) timbul saling kritik dan saling serang terhadap pemikiran yang dilontarkan pemikir-pemikir gerakan tersebut. Dalam beberapa hal tuduhan itu ada benarnya bila mengacu pada pemikiran beberapa tokoh modernis, seperti Ahmad Khan (Pakistan) dan Thoha Husein (Mesir). Mereka (modernis) sering menafsirkan al-Quran dalam konteks untuk membenarkan pandangan atau temuan barat. Kemudian mengklaim yang ditemukan barat, khususnya di bidang Sains dan teknologi punya dasar kuat dalam Islam. Kelompok modernis dipandang oleh kelompok revivalis sebagai sikap apologetik dalam memahami Islam dan hubungannya dengan peradaban barat.

Pada periode yang berlangsung mulai 1800 M hingga sekarang ini, umat mencari tahu penyebab kejatuhan Islam. Para pemimpin dan pemuka Islam memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam.

Di era Sejarah perkembangan peradaban Islam ini, kondisi muslim berbanding terbalik dengan periode klasik. Umat Islam yang awalnya menjadi pusat peradaban, kini kagum pada perkembangan dan kemajuan kelompok Masyarakat lain.

Pembaruan atau kebangkitan Islam memfokuskan perhatiannya pada persoalan keagamaan intern umat Islam. Ia tumbuh dalam lingkungan dimana

praktek-praktek keagamaan “tradisional” berpengaruh pada lingkungan umat seperti taklid pada pendapat ulama, praktik tarekat yang banyak mengkultuskan wali, praktek sebagian umat yang banyak mengeramatkan benda-benda atau tempat tertentu, berkembangnya paham Islam sinkretis, khurafat, tahayul dan praktik bid’ah. Semua praktek tersebut dipandang kelompok revivalis atau pembaru (Wahabi) sebagai bid’ah dan menyimpang dari al-Quran dan Hadits. Kelompok pembaru lebih menekankan Ijtihad, agar keluar dari kungkungan yang jumud dan mandeg.

PENUTUP

Pendidikan Islam berawal dari diutusnya Muhammad sebagai penyampai ajaran-ajaran agama Islam. Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah baik di fase Mekah maupun fase Madinah bertujuan untuk membina kaum muslim agar mempunyai pribadi yang kuat, bermartabat dan mampu memperbaiki aqidah, akhlak dan kehidupan sosial kemasyarakatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Rasulullah adalah pendidik yang disiapkan Allah untuk memberi petunjuk kepada masyarakat Arab yang nota bene masyarakat yang tatanan moral dan sosialnya rendah dan mengangkat harkat martabat manusia yang berbudaya dalam bimbingan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di fase Mekkah lebih dititiberatkan pada penanaman aqidah dan memperkuatnya mengingat masyarakat banyak yang masih menganut agama pagan dan kepercayaan nenek moyang. Tahap selanjutnya adalah memperbaiki akhlak dari masyarakat. Pada fase Madinah, pendidikan islam diberikan lebih menyeluruh tidak hanya pendidikan tauhid, akhlak saja, tetapi lebih luas lagi menyentuh aspek syariah, kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi dan bahkan kehidupan bernegara. Sistem pendidikan Islam pada masa Rasulullah meliputi beberapa komponen yaitu tujuan pendidikan, materi, metode, pendidik dan peserta didik serta lembaga penyelenggara. Tiap komponen pendidikan mampu menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam proses pelaksanaan pembelajaran didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Algar, Hamid. *Islamic Revolution: Theoretical and Political Perspectives*. Islamic Publications, 1980.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press, 2016.
- Gibb, H. A. R. *Islamic Society and Culture*. Oxford University Press, 1962
- Hasab Ibrahim hasan, *Tarikh al Islamiyah al Siyari al Dini al Tsaqafi wal Ijtima’I*,

- (Mesir: Maktabat al Nahdah, 1976), h. 422 Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Macmillan, 2002.
- Hourani, Albert. *A History of the Arab Peoples*. Belknap Press, 1991.
- Ibn Khaldun, memberikan uraian panjang mengenai dampak lingkungan terhadap pembentukan kepribadian manusia. Lingkungan yang panas dan tandus menurutnya telah menimbulkan watak keras dan pantang menyerah bagi masyarakat yang mendiaminya. Sebaliknya kawasan tropis yang subur biasanya melahirkan watak tenang dan kurang agresif. Lihat dalam Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha, Cet. II. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 97
- Istianah Abu Bakar, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet I, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 3
- Khoury, Philip S. *A History of Modern Lebanon*. I.B. Tauris, 2005.
- Muhammad Munir Mursyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah*, (Kairo: Dar al Kutub, 1982), h. 199
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press, 2006.
- Opik Supiadin, *Sejarah Peradaban Islam*, 2023, Istitut Darut Tahsin, Banten.
- Sebagian sejarawan menamai jazirah Arab dengan sebutan “Sibhul Jazirah” yang berarti semenanjung Arab. Lihat dalam buku Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam I*, Cet IX (Jakarta: al- Husna, 1997), h. 30.

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM: PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS NORMATIF

(Aqila Muthmainna & M. Hasby)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan dan keberlanjutan peradaban Islam. Sebagai sebuah sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁴ Dalam konteks studi Islam, berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk memahami dan mengimplementasikan konsep pendidikan Islam secara komprehensif. Salah satu pendekatan yang signifikan adalah pendekatan teologis normatif.

Pendekatan normatif-teologis penting untuk dipahami, karena setiap agama memiliki sikap-sikap keberagamaan, dimana semua umat beragama mengklaim bahwa agama yang dianut dan diyakini adalah agama yang paling benar.⁴⁵ Meski pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa pendekatan normatif-teologis merupakan pendekatan yang sudah usang dalam penelitian agama Islam.⁴⁶ Kini pendekatan yang banyak digunakan untuk mengkaji agama Islam adalah pendekatan yang berkaitan dengan ilmu humaniora (antropologis, historis, fenomenologis, psikologi, feminis dan sosiologis).

Pendekatan teologis normatif dalam studi Islam, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, merupakan sebuah perspektif yang menekankan pada pemahaman dan implementasi ajaran Islam berdasarkan sumber-sumber otoritatif, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan ini memandang bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kedua sumber tersebut bersifat mutlak dan universal, sehingga harus menjadi landasan utama dalam pengembangan sistem pendidikan Islam.

Makalah ini akan mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana pendekatan teologis normatif diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Kajian ini akan

⁴⁴ Jasa Unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 61.

⁴⁵ Arif Shaifudin, 'Memaknai Islam Dengan Pendekatan Normatif', *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017): hlm. 51.

⁴⁶ Johny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum: Normatif Dan Empiris* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 67.

meliputi aspek filosofis, metodologis, dan praktis dari pendekatan tersebut, serta implikasinya terhadap berbagai komponen pendidikan Islam, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga evaluasi. Selain itu, makalah ini juga akan menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendekatan teologis normatif dalam konteks pendidikan Islam modern.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Teologis Normatif dalam Studi Islam

Istilah teologi-normatif yang digunakan dalam studi Islam berasal dari dua kata yang dihimpun menjadi satu istilah, yaitu kata teologi dan normatif. Kata teologi berkaitan dengan agama dan ketuhanan, sedangkan normatif berkaitan dengan sikap berpegang teguh dan patuh pada norma atau prinsip. Kedua kata ini kerap bersanding dalam banyak hal, seperti halnya pada kajian studi Islam dan menghasilkan satu cabang keilmuan Islam masa kini.⁴⁷

Kata teologi merupakan serapan dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Kedua kata ini kemudian bergabung menjadi teologi yang berarti ilmu yang membahas tentang ketuhanan. Jika dikaitkan dengan keislaman, maka teologi bermakna ilmu yang mempelajari dan membicarakan tentang Allah. Dengan demikian, teologi Islam adalah tauhid.⁴⁸

Teologi dalam kajian keagamaan mengandung makna lebih luas dari sekedar tauhid. Secara umum, teologi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari segala hal tentang keyakinan atau kepercayaan beragama. Makna ini secara tersirat menerangkan bahwa teologi telah diakui sebagai salah satu disiplin ilmu keagamaan dan memenuhi kriteria ilmu pengetahuan.⁴⁹ Dengan demikian, teologi dapat dipelajari secara ilmiah oleh seluruh kalangan masyarakat.

Pendekatan teologis menekankan pada simbol-simbol keagamaan atau bentuk formal, dimana masing-masing simbol-simbol keagamaan tersebut

⁴⁷ Muhammad Norhadi, 'Relasi Iman Dan Fikih', *El-Mashlahah* 9, no. 1 (2019): hlm. 77, doi:10.23971/el-mas.v9i1.1354.

⁴⁸ Faisar Ananda Arfa, Syafruddin Syam, and Muhammad Syukri Albani Nasution, *Metode Studi Islam Jalan Tengah Memahami Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 62; Luk Luk Nur Mufidah, 'Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam', *Misykat* 2, no. 1 (2022): hlm. 153, <https://core.ac.uk/reader/268180870>.

⁴⁹ Neneng Nurhasanah, Amrullah Hayatuddin, and Yayat Rahmat Hidayat, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 32.

mengklaim dirinya sebagai yang paling benar. Pendekatan teologis dalam memahami agama cenderung bersifat tertutup, tidak ada dialog, parsial, saling menyalahkan, sehingga pada akhirnya terjadi pengkotak-kotakan umat dan tidak terlihat adanya kepedulian sosial. Agama cenderung hanya merupakan keyakinan serta mempunyai dampak sosial yang kurang baik, dimana agama menjadi buta terhadap masalah-masalah sosial sehingga cenderung hanya menjadi lambang identitas yang tidak memiliki makna.

Adapun Kata normatif berasal dari Bahasa Inggris *norm* yang berkaitan dengan upaya manusia untuk selalu berada dalam norma yang berlaku di masyarakat. Pendekatan normatif dalam studi Islam adalah pendekatan yang luas karena berkaitan dengan seluruh sumber ajaran Islam dan cabang-cabang ilmu yang ada di dalamnya. Memandang problematika dari sudut legal-formal (halal-haram) adalah bagian dari pendekatan normatif ini.⁵⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan normatif merupakan pendekatan studi Islam yang bersifat legal-formal yang bersumber dari dalil-dalil syar'i yang merupakan *ushul ad-din*.

Pendekatan normatif diartikan sebagai hal-hal yang mengikuti aturan atau norma-norma tertentu. Dalam konteks ajaran Islam, pendekatan normatif merupakan ajaran agama yang belum tercampur dengan pemahaman dan penafsiran manusia.⁵¹ Pendekatan normatif dapat juga dikatakan pendekatan yang memiliki domain bersifat keimanan, tanpa melakukan kritik kesejarahan atas nalar lokal dan nalar jaman yang berkembang, serta tidak memperhatikan konteks kesejarahan al-Qur'an. Pendekatan normatif mengasumsikan seluruh ajaran Islam (dalam al-Qur'an, Hadis dan *ijtihad*) sebagai suatu kebenaran yang harus diterima dan tidak boleh diganggu-gugat.⁵²

Pendekatan teologis sangat erat kaitannya dengan pendekatan normatif, dimana kedua pendekatan tersebut memandang agama dari segi ajarannya yang pokok, asli serta di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam pendekatan teologis, agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada kekurangan sedikitpun dan bersifat ideal. Sedangkan

⁵⁰ Shaifudin, *op. cit.*, hlm. 7.

⁵¹ Masdar Hilmi and A. Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam* (Surabaya: Arkola, 2005), hlm. 63.

⁵² *Ibid.*, hlm. 64.

pendekatan normatif lebih melihat studi Islam dari apa yang tertera dalam teks al-Qur'an dan Hadis.⁵³

Bertolak dari pengertian kedua kata di atas, maka pendekatan teologis-normatif merupakan studi terhadap ajaran Islam dari sudut normativitasnya menggunakan disiplin ilmu Teologi sebagai pendekatan studinya.⁵⁴ Pendekatan ini juga merupakan pendekatan keagamaan yang klasik dan cenderung tekstual dan harfiah. Pendekatan ini cenderung mengklaim bahwa agamanya yang paling benar. Oleh sebab itu, disebut juga pendekatan agamis hingga pendekatan legal-formal, sebab cara pandang sesuatu yang berujung pada hukum halal-haram yang mengikatnya.

Artinya, pendekatan teologis normatif dalam studi Islam ini merujuk pada cara memahami dan mengkaji Islam berdasarkan sumber-sumber utama ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadits serta interpretasi para ulama terhadap kedua sumber tersebut. Menurut Amin Abdullah⁵⁵, pendekatan ini menekankan pada aspek doktrinal dan normatif dalam memahami Islam. Terdapat karakteristik utama dari pendekatan teologis normatif menurut M. Amin Abdullah sebagai berikut.⁵⁶

1. Menekankan pada pemahaman literal terhadap teks-teks keagamaan.
2. Memandang ajaran agama sebagai seperangkat norma yang harus diikuti.
3. Cenderung memiliki pandangan yang kaku dan tidak fleksibel.
4. Memiliki klaim kebenaran tunggal dan cenderung menutup diri dari interpretasi lain.

Meskipun demikian, Kuntowijoyo⁵⁷ menegaskan bahwa pendekatan teologis normatif tidak harus selalu kaku dan tertutup. Ia menyatakan bahwa pendekatan ini bisa dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan teologis normatif memiliki implikasi yang signifikan yakni menekankan pada penanaman nilai-nilai keislaman secara

⁵³ Neneng Nurhasanah, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2018), hlm. 77.

⁵⁴ Adi Santoso and Muksin, *Studi Islam Era Society 5.0* (Jakarta: Insan Cedekia Mandiri, 2020), hlm. 51.

⁵⁵ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 23.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 30-31.

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), hlm. 45.

dogmatis dan doktriner. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran, aspek-aspek normatif dan ideal dalam ajaran Islam menjadi fokus utama.

B. Landasan Teologi Normatif Dalam Pendidikan Islam

Terdapat beberapa landasan teologis normatif dalam pendidikan Islam yang bersumber utama pada al-Qur'an dan hadits dimana beberapa ayat al-Qur'an tersebut menjadi landasan pending dalam pendidikan Islam antara lain:

Pertama, kewajiban menuntut ilmu, sebagaimana disampaikan Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujadilah: 11)⁵⁸

Kedua, pentingnya pendidikan sepanjang hayat, sebagaimana disampaikan Allah SWT dalam firmanNya pada surah Thaha ayat 114 berikut.

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“Katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'.”
(QS. Thaha: 114)

Ketiga, peran pendidik, sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam firmanNya pada surah Al-Baqarah ayat 151 berikut.

⁵⁸ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, n.d.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151)

Menurut Al-Attas,⁵⁹ landasan teologis normatif ini menjadi dasar bagi konsep *ta'dib* (pendidikan) dalam Islam, yang mencakup aspek pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pembentukan karakter (*tarbiyah*).

C. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teologis Normatif

Dalam perspektif teologis normatif, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Al-Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik dan beradab.⁶⁰ Naquib al-Attas lebih lanjut menjelaskan bahwa konsep "manusia yang baik" dalam Islam meliputi aspek spiritual, intelektual, dan fisik. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi manusia secara holistik, tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual semata.

Sementara itu, Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Nata,⁶¹ menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ia menjelaskan bahwa ilmu yang dipelajari harus mampu mendekatkan seseorang kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas hidupnya di dunia. Kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif teologis normatif harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Nata, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.⁶² Secara lebih rinci, kurikulum pendidikan islam dapat dibagi

⁵⁹ Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 78.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 56.

⁶¹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 210.

⁶² Abuddin Nata, *Akhlak Tsawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), hlm.56.

menjadi beberapa komponen yakni ilmu-ilmu keislaman (tafsir, hadits, fiqh, aqidah, akhlak, sejarah islam), ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, psikologi), ilmu-ilmu alam dan eksakta (matematika, fisika, kimia, biologi), ilmu-ilmu terapan (teknologi informasi, kewirausahaan, keterampilan hidup) dan pengembangan diri (olahraga, seni dan kepemimpinan).

Ramayulis menekankan pentingnya integrasi antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus dihilangkan untuk menciptakan lulusan yang komprehensif dan mampu menghadapi tantangan zaman.⁶³ Adapun berkenaan dengan metode pembelajaran, dalam pendidikan Islam perspektif teologis normatif menekankan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam. Ramayulis menyatakan bahwa metode pembelajaran dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beberapa metode pembelajaran yang relevan dalam perspektif teologis normatif antara lain:⁶⁴

1. Metode Teladan (*Uswah Hasanah*): Guru menjadi contoh nyata dalam pengamalan nilai-nilai Islam.
2. Metode Kisah (*Qishshah*): Penggunaan cerita-cerita inspiratif dari Al-Qur'an dan sejarah Islam.
3. Metode Pembiasaan: Membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Metode Diskusi (*Mujadalah*): Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami perspektif yang berbeda.
5. Metode Demonstrasi: Menunjukkan secara langsung praktik ibadah atau perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, dalam perspektif teologis normatif guru juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing spiritual dan intelektual. Menurut Al-Ghazali dalam Nizar, guru harus memiliki kedalaman ilmu dan kesalehan yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.⁶⁵ Dalam pendidikan Islam, guru berperan sebagai *mu'allim*, *murabbi*, *muaddib*, *mursyid*, dan *mudarris*.

⁶³ Ramayulis, *Ilmu Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 203.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 167.

⁶⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), hlm. 118.

Syahidin⁶⁶ menekankan bahwa guru dalam pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga harus mampu menginspirasi dan memotivasi peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Implementasi Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pendidikan Islam Kontemporer

1. Integrasi Ilmu dan Agama

Salah satu tantangan dalam implementasi pendekatan teologis normatif adalah mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Kuntowijoyo menawarkan konsep "Pengilmuan Islam" sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu dan agama dalam pendidikan Islam.⁶⁷ Konsep ini menekankan pada objektivitas, integralisasi dan *grounded research* yakni menjadikan nilai-nilai Islam sebagai nilai-nilai objektif yang dapat diterima oleh semua pihak. Kemudian menyatukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Selanjutnya melakukan penelitian yang berbasis pada realitas sosial dan alam dengan perspektif Islam.

2. Kontekstualisasi Ajaran Islam

Pendekatan teologis normatif juga perlu memperhatikan konteks sosial-budaya dalam implementasinya. Menurut Azra⁶⁸, kontekstualisasi ajaran Islam dalam pendidikan adalah penting untuk menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam kontekstualisasi ajaran Islam yakni pemahaman terhadap teks dan konteks, analisis sosio-historis terhadap ajaran Islam, implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian, dan pengembangan ijtihad kontemporer dalam pendidikan Islam.

Rahardjo⁶⁹ menekankan bahwa kontekstualisasi ajaran Islam dalam pendidikan harus tetap menjaga keseimbangan antara nilai-nilai universal Islam dengan kebutuhan lokal dan global. Dengan demikian, pendidikan

⁶⁶ Tatang Hidayat and Syahidin, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik', *Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): hlm. 67, doi:10.14421/jpi.

⁶⁷ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 78.

⁶⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Ditengah-Tengah Tantangan Melinium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 45.

⁶⁹ M.D. Rahardjo, *Paradigma Al-Quran: Metodologi Tafsir Dan Kritik Sosial* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2018), hlm. 167.

Islam harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki identitas keislaman yang kuat sekaligus mampu berinteraksi secara positif dengan berbagai budaya dan peradaban.

3. Pengembangan Karakter

Implementasi pendekatan teologis normatif dalam pendidikan Islam kontemporer juga menekankan pada pengembangan karakter. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama dapat menjadi solusi untuk krisis moral di era modern.⁷⁰ Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan karakter meliputi penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, pembentukan kepribadian muslim yang integral, pengembangan kecerdasan spiritual (SQ), dan penguatan identitas keislaman dalam konteks global.

Majid dan Andayani mengusulkan model pendidikan karakter Islam yang terintegrasi, meliputi *moral knowing* (pemahaman konseptual tentang nilai-nilai Islam), *moral feeling* (penghayatan dan internalisasi nilai-nilai Islam), dan *moral action* (pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari).⁷¹ Menurut hemat penulis, ketiga hal ini menekankan bahwa pengembangan karakter dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara holistik dan melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah.

4. Teknologi dalam Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam. Dalam perspektif teologis normatif, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan Islam. Lubis⁷² mengidentifikasi beberapa aspek penting dalam integrasi teknologi dalam pendidikan Islam meliputi e-learning berbasis nilai-nilai islam, pengembangan aplikasi dan konten digital islami, pemanfaatan media

⁷⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik)* (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 59.

⁷¹ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 86.

⁷² M. Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Berbasis Teknologi Informasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 213.

sosial untuk dakwah dan pendidikan, serta literasi digital dalam perspektif islam.

Namun, Bakar⁷³ mengingatkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam harus disertai dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan etika. Ia menekankan pentingnya membangun "digital akhlak" di kalangan peserta didik Muslim.

5. Pendidikan Islam dan Tantangan Global

Globalisasi membawa berbagai tantangan bagi pendidikan Islam, termasuk pluralisme agama dan budaya, sekularisasi dan materialisme, radikalisme dan ekstremisme, serta krisis identitas dan nilai. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Hanafi mengusulkan pendekatan "wasathiyah" (moderasi) dalam pendidikan Islam.⁷⁴ Pendekatan ini menekankan pada keseimbangan antara teks dan konteks, keterbukaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, penguatan nilai-nilai toleransi dan perdamaian, dan pengembangan pemikiran kritis dan inovatif dalam kerangka islam

E. Karakteristik Pendekatan Teologis Normatif Dalam Pendidikan Islam

Pendekatan teologis normatif dalam pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari pendekatan lain. Berikut adalah karakteristik utama dari pendekatan ini:

Pertama, berpusat pada wahyu sebagaimana disampaikan oleh Al-Nahlawi, pendekatan teologis normatif menempatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dan final dalam pengembangan pendidikan Islam. Segala aspek pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum, hingga metode pembelajaran, harus merujuk dan sejalan dengan kedua sumber tersebut.

Kedua, dogmatis dan doktriner. Muhaimin⁷⁵ menjelaskan bahwa pendekatan ini cenderung menekankan pada penanaman doktrin dan dogma keagamaan. Kebenaran ajaran Islam dianggap mutlak dan tidak dapat diganggu

⁷³ Renata Ramadhani et al., 'Perspektif Islam Tentang Keselarasan Ilmu Sains Dan Agama', *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 2 (2024): hlm. 156, doi:10.572349/relinesia.v3i2.1896.

⁷⁴ Priyantoro Widodo and Karnawati, 'Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia', *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama* 15, no. 2 (2019): hlm. 78.

⁷⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 48.

gugat, sehingga proses pembelajaran lebih bersifat indoktrinasi daripada eksplorasi kritis.

Ketiga, berorientasi pada nilai. Pendekatan teologis normatif sangat menekankan pada penanaman nilai-nilai keislaman. Menurut Nata, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan ketaatan terhadap ajaran agama.⁷⁶

Keempat, tekstualis dan eksklusif. Amin Abdullah⁷⁷ mengemukakan bahwa pendekatan ini cenderung memahami teks-teks keagamaan secara literal, tanpa banyak mempertimbangkan konteks historis dan sosial. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang kaku dan kurang fleksibel terhadap ajaran Islam. Karakteristik lain dari pendekatan ini adalah kecenderungannya untuk bersifat eksklusif. Azra⁷⁸ menjelaskan bahwa pendekatan teologis normatif sering kali mengklaim kebenaran tunggal dan sulit menerima interpretasi atau pemahaman yang berbeda.

Karakteristik-karakteristik ini memiliki implikasi signifikan terhadap praktik pendidikan Islam. Di satu sisi, pendekatan ini dapat memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan identitas keislaman peserta didik. Namun di sisi lain, pendekatan ini juga menghadapi tantangan dalam menghadapi realitas dunia modern yang semakin kompleks dan plural.

PENUTUP

Dari uraian mengenai Ontologi: hakikat yang dikaji di atas, dapat disimpulkan bahwa;

Pendekatan teologis normatif dalam studi Islam memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan Islam. Perspektif ini menekankan pada pentingnya nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan. Namun, implementasinya dalam konteks pendidikan kontemporer juga perlu memperhatikan aspek integrasi ilmu, kontekstualisasi ajaran, pengembangan karakter, pemanfaatan teknologi, dan kemampuan menjawab tantangan global.

Meskipun menghadapi berbagai kritik dan tantangan, pendekatan teologis normatif tetap memiliki relevansi dan prospek yang cerah dalam pendidikan Islam

⁷⁶ Nata, *op. cit.*, 2013, hlm. 18.

⁷⁷ Abdullah, *op. cit.*, hlm. 13.

⁷⁸ Azra, *op. cit.*, hlm. 52.

masa depan. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan untuk beradaptasi dan berdialog dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai fundamental Islam. Pendidikan Islam dengan pendekatan teologis normatif diharapkan dapat menghasilkan generasi Muslim yang memiliki kedalaman spiritual, ketajaman intelektual, dan kepekaan sosial. Generasi yang mampu menjadi "*rahmatan lil 'alamin*" (rahmat bagi seluruh alam) sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Al-Attas, Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2014.
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, n.d.
- Arfa, Faisar Ananda, Syafruddin Syam, and Muhammad Syukri Albani Nasution. *Metode Studi Islam Jalan Tengah Memahami Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Ditengah-Tengah Tantangan Melinium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hidayat, Tatang, and Syahidin. 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik'. *Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2019): 162–70. doi:10.14421/jpi.
- Hilmi, Masdar, and A. Muzakki. *Dinamika Baru Studi Islam*. Surabaya: Arkola, 2005.
- Ibrahim, Johny. *Metode Penelitian Hukum: Normatif Dan Empiris*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik)*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Lubis, M. *Evaluasi Pendidikan Nilai Berbasis Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mufidah, Luk Luk Nur. 'Pendekatan Teologis Dalam Kajian Islam'. *Misykat* 2, no. 1 (2022): 151–62. <https://core.ac.uk/reader/268180870>.
- Muliawan, Jasa Unggul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nata, Abuddin. *Akhlah Tsawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Grafindo Persada, 2013.
- . *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2010.

- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.
- Norhadi, Muhammad. 'Relasi Iman Dan Fikih'. *El-Mashlahah* 9, no. 1 (2019): 62–75. doi:10.23971/el-mas.v9i1.1354.
- Nurhasanah, Neneng. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika, 2018.
- Nurhasanah, Neneng, Amrullah Hayatuddin, and Yayat Rahmat Hidayat. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Rahardjo, M.D. *Paradigma Al-Quran: Metodologi Tafsir Dan Kritik Sosial*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2018.
- Ramadhani, Renata, Mummar Alawi, Naafi ul Badii, Moch. Zoelvan, and Jerry Mardi. 'Perspektif Islam Tentang Keselarasan Ilmu Sains Dan Agama'. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 2 (2024): 155–61. doi:10.572349/relinesia.v3i2.1896.
- Ramayulis. *Ilmu Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Santoso, Adi, and Muksin. *Studi Islam Era Society 5.0*. Jakarta: Insan Cedekia Mandiri, 2020.
- Shaifudin, Arif. 'Memaknai Islam Dengan Pendekatan Normatif'. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 5, no. 1 (2017): 1–14.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati. 'Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia'. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama* 15, no. 2 (2019).

PENDIDIKAN STUDI ISLAM: PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN FILOSOFIS DAN PENDEKATAN TASAWUF

(Andre Febrianto & Maula Fiqriani)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam konteks ini, pendekatan filosofis dan pendekatan tasawuf menjadi dua perspektif penting yang memberikan landasan teoritis yang berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan filosofis berfokus pada upaya memahami pendidikan Islam melalui pemikiran rasional dan logis, sementara pendekatan tasawuf lebih menekankan aspek spiritual dan pembersihan hati.⁷⁹

Pendidikan Islam dalam perspektif filosofis berupaya untuk menggali makna hakiki dari proses belajar mengajar, tujuan hidup manusia, dan kaitannya dengan pencarian ilmu. Sementara itu, pendekatan tasawuf menekankan pentingnya dimensi batiniah dalam pendidikan, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara memperhalus jiwa dan memperbaiki akhlak.⁸⁰

Makalah ini disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kedua pendekatan ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Dengan menggali lebih jauh tentang pendekatan filosofis dan tasawuf, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami esensi pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendekatan Filosofis

Kata "pendidikan" dalam bahasa Arab dikenal sebagai "*Tarbiyah*", dengan bentuk kata kerja "*rabba*". Sementara itu, "pengajaran" dalam bahasa Arab disebut "*ta'lim*", dengan kata kerja "*allama*". Secara bersamaan, pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut "*tarbiyah wa ta'lim*". Adapun istilah pendidikan Islam diungkapkan sebagai "*Tarbiyah*" seperti dalam Al-Qur'an surah Alisra (7):2 yang artinya: "*Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil*". Kata lain yang mengandung arti pendidikan yaitu "*Addaba*". Seperti sabda rosul: "*Tuhan telah*

⁷⁹ Hilmin H. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. Muaddib: Islamic Education Journal. 2024 Jun 26;7(1):37-45.

⁸⁰ Amin SM. Ilmu tasawuf. Amzah; 2022 Aug 23.

mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku” Islamiyah”. Kata kerja "rabba" yang berarti mendidik telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.⁸¹

Sedangkan kata "*ta'lim*" dengan kata kerja "*allama*" juga sudah ada dalam zaman Rosulullah. Sebagaimana dalam firman Allah surah Al-Baqarah : 3 dan surah An-Naml : 16 "*Allah mengajarkan pada Adam nama-nama semuanya*".

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kata "*allama*" mengandung pengertian sekedar memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali memberi pembinaan kepribadian Sulaiman melalui burung atau kepribadian Adam melalui nama benda-benda.⁸²

Berbeda dengan kata "*rabba*" dan "*addaba*" yang bermakna pembinaan, pengelolaan, dan pemeliharaan, kata "*ta'lim*" memiliki makna yang lebih luas, yaitu pemberian informasi, nasihat, instruksi, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pendidikan formal, serta masa magang atau pembelajaran untuk menguasai keahlian tertentu.⁸³

Pendekatan filosofis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah-masalah pendidikan melalui metode filsafat. Pendidikan memerlukan filsafat karena tantangan pendidikan bukan hanya soal teknis, tetapi juga menyangkut persoalan-persoalan yang bersifat filosofis dan membutuhkan solusi filosofis. Masalah-masalah dalam pendidikan seringkali tidak terbatas pada pengalaman langsung, melainkan mencakup isu-isu yang lebih luas, kompleks, dan mendalam, yang tidak dapat dijangkau oleh indra atau sains semata.⁸⁴

Masalah seperti tujuan pendidikan, yang berakar pada tujuan hidup manusia dan nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup, tidak dapat diselesaikan hanya dengan metode ilmiah. Meskipun tujuan hidup dan nilai-nilai merupakan fakta, pendekatan untuk memahaminya membutuhkan refleksi mendalam, bukan sekadar metode empiris.

Teori ini berangkat dari pandangan bahwa anak didik untuk menjadi manusia dewasa. Pendekatan filosofis terhadap pendidikan bertujuan untuk

⁸¹ Herman H. Pendidikan karakter dalam Pandangan Islam. Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2018 Jun 22;8(1):96-109.

⁸² Nafisah DF, Hidayati NA, Karimah N, Muhatarom Z. Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis. Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam. 2015;3(2):48-66.

⁸³ Herianto H. *Analisis istilah pendidikan (tarbiyah, ta'lim, ta'dib) dan aplikasinya dalam pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

⁸⁴ Anwar M. Filsafat pendidikan. Kencana; 2015.

mengkaji dan menyelesaikan masalah-masalah pendidikan menggunakan pemikiran filsafat. Pengetahuan atau teori pendidikan yang dihasilkan dari pendekatan ini disebut filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan adalah penerapan filsafat untuk memahami dan menyelesaikan persoalan-persoalan pendidikan yang muncul.⁸⁵

Pendekatan filosofis tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga menciptakan filsafat pendidikan, yang merupakan filosofi terapan untuk menjawab masalah-masalah pendidikan. Filsafat, sebagai sistem berpikir, menyediakan dasar pemahaman umum tentang pendidikan, serta menawarkan solusi berdasarkan prinsip-prinsip filosofis.⁸⁶

Pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam berupaya menggali esensi, tujuan, dan prinsip-prinsip yang mendasari praktik pendidikan menurut ajaran Islam. Secara umum, pendekatan ini mengkaji konsep-konsep fundamental seperti hakikat manusia, tujuan hidup, dan peran ilmu dalam kehidupan, dengan merujuk pada sumber-sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis.⁸⁷

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Filosofi ini melibatkan pandangan bahwa manusia memiliki potensi spiritual, intelektual, dan moral yang harus dikembangkan secara holistik. Tujuan pendidikan Islam, dengan demikian, bukan hanya pencapaian kecerdasan intelektual tetapi juga keseimbangan moral dan spiritual.⁸⁸

Dalam kajian filosofis, berbagai aliran pemikiran Islam, seperti rasionalisme (Mu'tazilah), tradisionalisme (Ahlus Sunnah), dan sufisme, memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam. Misalnya, rasionalisme lebih menekankan pada pentingnya akal dalam memahami

⁸⁵ Wahab A, Kosilah MP, Sanwil T, Rusnawati MA, Handayani G, Hawa S, Sa'odah MP, Samsiyah N, Hadi FR, Syarifuddin MP. Teori dan Aplikasi Ilmu Pendidikan. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2021 Jun 1.

⁸⁶ Ramli A, Putri R, Trimadona E, Abadi A, Ramadani Y, Saputra AM, Pirmani P, Nurhasanah N, Nirwana I, Mahmudah K. LANDASAN PENDIDIKAN: Teori Dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0 Di Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia; 2023 Jul 1.

⁸⁷ Asrori A, Rusman R. Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik.

⁸⁸ Setiawan D, Af MA, Aziz FM, Fajar A, Yurna Y. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter. 2023 Jul 14;1(4):52-63.

wahyu, sedangkan sufisme lebih berfokus pada pengembangan dimensi batin dan akhlak melalui pendidikan spiritual.⁸⁹

B. Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendekatan Tasawuf

Tasawuf, sejak awal kemunculannya hingga era modern, terus menjadi praktik yang relevan dan diamalkan oleh banyak orang, meskipun mengalami adaptasi sesuai perkembangan zaman. Jika dahulu tasawuf lebih berfokus pada pencapaian ketenangan hidup melalui praktik-praktik yang terkesan kaku dan terstruktur, kini pendekatan tasawuf hadir dalam bentuk yang lebih fleksibel dan modern. Meski begitu, tujuan utamanya tetap sama, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seseorang yang menjalankan tasawuf dengan baik diharapkan tidak akan merasakan kekosongan atau kegersangan dalam hidup, melainkan justru mengalami kedamaian batin.⁹⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam tradisi pengajaran, terdapat keyakinan bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan intelektual dan keterampilan semata. Ilmu dalam pandangan Islam tidak hanya bersumber dari akal atau rasio yang diperoleh melalui proses pembelajaran formal. Ilmu adalah anugerah luar biasa dari Allah SWT. Oleh karena itu, untuk mendapatkannya, seorang hamba harus melakukan pendekatan spiritual, yaitu dengan terlebih dahulu menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Pendekatan ini merupakan inti dari tasawuf, yang menekankan pentingnya pembersihan batin sebagai persiapan untuk menerima ilmu dan kearifan yang lebih mendalam.⁹¹

Pendidikan Islam dalam perspektif pendekatan tasawuf memiliki karakteristik yang unik, karena menekankan pada pengembangan aspek spiritual dan moral selain transfer ilmu pengetahuan. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pembelajaran intelektual, tetapi juga sebagai jalan untuk

⁸⁹ Qomar M. Moderasi Islam Indonesia. IRCiSoD; 2021.

⁹⁰ Siroj SA. Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi. Mizan Pustaka; 2006 Sep 1.

⁹¹ Hidayat T, Syafe'i M. Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Rayah Al-Islam*. 2018 Apr 28;2(01):101-11.

mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kesempurnaan akhlak serta spiritualitas.⁹²

Berikut adalah beberapa aspek penting pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf:⁹³

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan utama pendidikan dalam tasawuf adalah mencapai penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan mendekatkan diri kepada Allah (ma'rifatullah). Pendidikan diarahkan untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki kesadaran penuh terhadap keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Pembelajaran diarahkan untuk membentuk akhlak yang mulia, ketulusan, keikhlasan, dan kepasrahan kepada Allah.

2. Metode Pendidikan

Pendekatan tasawuf menekankan metode pembelajaran yang bersifat experiential (berbasis pengalaman). Pengalaman spiritual, zikir, meditasi, dan muhasabah (introspeksi) menjadi sarana penting dalam proses pendidikan. Selain itu, hubungan guru-murid sangat ditekankan dalam tasawuf, di mana seorang murid (salik) dibimbing oleh seorang guru spiritual (mursyid) untuk mencapai pencerahan batin. Proses pendidikan sering kali melibatkan interaksi langsung yang intens antara keduanya.

3. Materi Pendidikan

Materi dalam pendidikan tasawuf tidak hanya berkisar pada ilmu-ilmu syariah (hukum Islam), tetapi juga ilmu batin yang berhubungan dengan hati dan jiwa. Tasawuf mengajarkan pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (riya, takabur, iri) dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan zuhud. Fokus pendidikan adalah pada akhlak yang luhur dan kesadaran spiritual yang tinggi.

4. Peran Guru (Mursyid)

Dalam pendidikan tasawuf, seorang guru atau mursyid memainkan peran yang sangat sentral. Mursyid bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual yang membimbing murid melalui tahapan-tahapan spiritual. Guru

⁹² Soe'oad R. Tinjauan Kritis terhadap Hakekat Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Konteks Pendidikan Islam: Suatu Analisis Komprehensif. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. 2024 Jan 14;19(1):9-18.

⁹³ Triana N, Yahya MD, Nashihin H, Sugito S, Musthan Z. Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 2023 Feb 27;12(01).

dianggap memiliki pengetahuan batin yang dalam dan dapat membantu murid dalam perjalanan spiritualnya menuju Allah. Hubungan murid dan guru didasarkan pada penghormatan, kepercayaan, dan ketundukan murid terhadap bimbingan spiritual gurunya.

5. **Pentingnya Zikir dan Ibadah Spiritual**

Pendidikan tasawuf sangat menekankan amalan-amalan spiritual seperti zikir, puasa, tahajud, dan ibadah-ibadah khusus lainnya yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan Allah. Zikir, sebagai salah satu metode utama, dianggap sebagai sarana untuk menjaga hati tetap hidup dan terhubung dengan Tuhan. Melalui zikir yang konsisten, seseorang diharapkan dapat mencapai keadaan hati yang tenang dan tunduk kepada Allah.

6. **Pendidikan Hati (Qalb)**

Aspek pendidikan hati menjadi pusat perhatian dalam tasawuf. Hati dianggap sebagai sumber utama dari segala perilaku manusia. Jika hati seseorang bersih dan lurus, maka perilakunya juga akan baik. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf berusaha untuk membersihkan hati dari pengaruh duniawi dan memfokuskan hati hanya kepada Tuhan.

Stagnasi peradaban Islam pada masa kemunduran dapat dijelaskan melalui dua faktor utama. Pertama, faktor internal yang mencerminkan terhentinya semangat pemikiran ilmiah. Mengacu pada istilah Fazlur Rahman, "penutupan pintu ijtihad" terjadi ketika pelajaran yang bersifat logis, termasuk ilmu aqliyah dan filsafat, ditinggalkan pada masa khalifah Al-Mutawakkil, setelah sebelumnya berkembang pesat pada era khalifah Al-Makmun. Dalam situasi ini, perhatian umat Islam lebih banyak teralihkan kepada tarekat dan tasawuf, yang menyebabkan munculnya sikap fatalisme di kalangan mereka. Umat Islam lebih fokus pada upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga mengabaikan pembangunan peradaban. Selain itu, kecenderungan untuk bernostalgia terhadap sejarah kejayaan Islam, di mana umat Islam pernah menguasai sebagian besar dunia, menjadi hal yang umum. Namun, sayangnya, tidak ada langkah konkret yang diambil untuk mengembalikan kejayaan tersebut.⁹⁴

⁹⁴ Jamil M, Ishaq I, Muhandinata I, Faza AM, Caniago AS, Br Pinem RK, Nasution A, Nasution M, Asyura A, Akbar A, Sibuea MZ. Fikih Kontemporer: sebuah dialektika.

PENUTUP

Pendidikan Islam dalam perspektif pendekatan filosofis dan tasawuf memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat dijalankan secara holistik, mencakup aspek rasional dan spiritual. Pendekatan filosofis menekankan penggunaan akal dan logika dalam memahami tujuan pendidikan, dengan fokus pada pengembangan intelektual dan moral. Sementara itu, pendekatan tasawuf lebih berfokus pada penyucian hati, peningkatan spiritualitas, serta pembentukan akhlak mulia. Keduanya saling melengkapi, memberikan kerangka pendidikan yang seimbang antara dimensi fisik, intelektual, dan spiritual, yang bertujuan untuk membentuk individu yang utuh, berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin SM. Ilmu tasawuf. Amzah; 2022 Aug 23.
- Anwar M. Filsafat pendidikan. Kencana; 2015.
- Asrori A, Rusman R. Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik.
- Hadi FR, Syarifuddin MP. Teori dan Aplikasi Ilmu Pendidikan. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2021 Jun 1.
- Herianto H. *Analisis istilah pendidikan (tarbiyah, ta'lim, ta'dib) dan aplikasinya dalam pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Herman H. Pendidikan karakter dalam Pandangan Islam. Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2018 Jun 22;8(1):96-109.
- Hidayat T, Syafe'i M. Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Rayah Al-Islam. 2018 Apr 28;2(01):101-11.
- Hilmin H. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. Muaddib: Islamic Education Journal. 2024 Jun 26;7(1):37-45.
- Jamil M, Ishaq I, Muhardinata I, Faza AM, Caniago AS, Br Pinem RK, Nasution A, Nasution M, Asyura A, Akbar A, Sibuea MZ. Fikih Kontemporer: sebuah dialektika.
- Nafisah DF, Hidayati NA, Karimah N, Muhtarom Z. Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis. Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam. 2015;3(2):48-66.

- Qomar M. Moderasi Islam Indonesia. IRCiSoD; 2021.
- Ramli A, Putri R, Trimadona E, Abadi A, Ramadani Y, Saputra AM, Pirmani P, Nurhasanah N, Nirwana I, Mahmudah K. LANDASAN PENDIDIKAN: Teori Dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0 Di Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia; 2023 Jul 1.
- Setiawan D, Af MA, Aziz FM, Fajar A, Yurna Y. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter. 2023 Jul 14;1(4):52-63.
- Siroj SA. Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi. Mizan Pustaka; 2006 Sep 1.
- Soe'oed R. Tinjauan Kritis terhadap Hakekat Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Konteks Pendidikan Islam: Suatu Analisis Komprehensif. Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman. 2024 Jan 14;19(1):9-18.
- Triana N, Yahya MD, Nashihin H, Sugito S, Musthan Z. Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. 2023 Feb 27;12(01).
- Wahab A, Kosilah MP, Sanwil T, Rusnawati MA, Handayani G, Hawa S, Sa'odah MP, Samsiyah N,

**PENDIDIKAN STUDI ISLAM: PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
PENDEKATAN PENDEKATAN TASAWUF**
(Rahul Chan & Fadhilla Izzah Khairunnisa)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam konteks ini, pendekatan tasawuf menjadi dua perspektif penting yang memberikan landasan teoritis yang berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan filosofis berfokus pada upaya memahami pendidikan Islam melalui pemikiran rasional dan logis, sementara pendekatan tasawuf lebih menekankan aspek spiritual dan pembersihan hati.⁹⁵

Pendekatan tasawuf menekankan pentingnya dimensi batiniah dalam pendidikan, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara memperhalus jiwa dan memperbaiki akhlak.⁹⁶

Makalah ini disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kedua pendekatan ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Dengan menggali lebih jauh tentang pendekatan tasawuf, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami esensi pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendekatan Tasawuf

Tasawuf, sejak awal kemunculannya hingga era modern, terus menjadi praktik yang relevan dan diamalkan oleh banyak orang, meskipun mengalami adaptasi sesuai perkembangan zaman. Jika dahulu tasawuf lebih berfokus pada pencapaian ketenangan hidup melalui praktik-praktik yang terkesan kaku dan terstruktur, kini pendekatan tasawuf hadir dalam bentuk yang lebih fleksibel dan modern. Meski begitu, tujuan utamanya tetap sama, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seseorang yang menjalankan tasawuf dengan baik diharapkan tidak akan merasakan kekosongan atau kegersangan dalam hidup, melainkan justru mengalami kedamaian batin.⁹⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam tradisi pengajaran,

⁹⁵ Hilmin H. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*. 2024 Jun 26;7(1):37-45.

⁹⁶ Amin SM. Ilmu tasawuf. Amzah; 2022 Aug 23.

⁹⁷ Siroj SA. Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan, aspirasi. Mizan Pustaka; 2006 sep 1

terdapat keyakinan bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan intelektual dan keterampilan semata. Ilmu dalam pandangan Islam tidak hanya bersumber dari akal atau rasio yang diperoleh melalui proses pembelajaran formal. Ilmu adalah anugerah luar biasa dari Allah SWT. Oleh karena itu, untuk mendapatkannya, seorang hamba harus melakukan pendekatan spiritual, yaitu dengan terlebih dahulu menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Pendekatan ini merupakan inti dari tasawuf, yang menekankan pentingnya pembersihan batin sebagai persiapan untuk menerima ilmu dan kearifan yang lebih mendalam.⁹⁸

Pendidikan Islam dalam perspektif pendekatan tasawuf memiliki karakteristik yang unik, karena menekankan pada pengembangan aspek spiritual dan moral selain transfer ilmu pengetahuan. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pembelajaran intelektual, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kesempurnaan akhlak serta spiritualitas.⁹⁹

Berikut adalah beberapa aspek penting pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf:¹⁰⁰

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan utama pendidikan dalam tasawuf adalah mencapai penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan mendekatkan diri kepada Allah (*ma'rifatullah*). Pendidikan diarahkan untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki kesadaran penuh terhadap keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Pembelajaran diarahkan untuk membentuk akhlak yang mulia, ketulusan, keikhlasan, dan kepasrahan kepada Allah.

2. Metode Pendidikan

Pendekatan tasawuf menekankan metode pembelajaran yang bersifat experiential (berbasis pengalaman). Pengalaman spiritual, zikir, meditasi, dan muhasabah (introspeksi) menjadi sarana penting dalam proses pendidikan. Selain itu, hubungan guru-murid sangat ditekankan dalam

⁹⁸ Hidayat T, Syafe'i M. Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan

⁹⁹ Soe'oad R. Tinjauan Kritis Terhadap Hakekat Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam konteks Pendidikan Islam: Suatu Analisis Komprehensif. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*. 2024 Jan 14; 19(1): 9-18

¹⁰⁰ Triana N, Yahya MD, Nashihin H, Sugito S, Musthan Z. Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 2023 Feb 27; 12(01).

tasawuf, di mana seorang murid (salik) dibimbing oleh seorang guru spiritual (mursyid) untuk mencapai pencerahan batin. Proses pendidikan sering kali melibatkan interaksi langsung yang intens antara keduanya.

3. **Materi Pendidikan**

Materi dalam pendidikan tasawuf tidak hanya berkisar pada ilmu-ilmu syariah (hukum Islam), tetapi juga ilmu batin yang berhubungan dengan hati dan jiwa. Tasawuf mengajarkan pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (riya, takabur, iri) dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan zuhud. Fokus pendidikan adalah pada akhlak yang luhur dan kesadaran spiritual yang tinggi.

4. **Peran Guru (Mursyid)**

Dalam pendidikan tasawuf, seorang guru atau mursyid memainkan peran yang sangat sentral. Mursyid bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual yang membimbing murid melalui tahapan-tahapan spiritual. Guru dianggap memiliki pengetahuan batin yang dalam dan dapat membantu murid dalam perjalanan spiritualnya menuju Allah. Hubungan murid dan guru didasarkan pada penghormatan, kepercayaan, dan ketundukan murid terhadap bimbingan spiritual gurunya.

5. **Pentingnya Zikir dan Ibadah Spiritual**

Pendidikan tasawuf sangat menekankan amalan-amalan spiritual seperti zikir, puasa, tahajud, dan ibadah-ibadah khusus lainnya yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan Allah. Zikir, sebagai salah satu metode utama, dianggap sebagai sarana untuk menjaga hati tetap hidup dan terhubung dengan Tuhan. Melalui zikir yang konsisten, seseorang diharapkan dapat mencapai keadaan hati yang tenang dan tunduk kepada Allah.

6. **Pendidikan Hati (*Qalb*)**

Aspek pendidikan hati menjadi pusat perhatian dalam tasawuf. Hati dianggap sebagai sumber utama dari segala perilaku manusia. Jika hati seseorang bersih dan lurus, maka perilakunya juga akan baik. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf berusaha untuk membersihkan hati dari pengaruh duniawi dan memfokuskan hati hanya kepada Tuhan.

Stagnasi peradaban Islam pada masa kemunduran dapat dijelaskan melalui dua faktor utama. Pertama, faktor internal yang mencerminkan

terhentinya semangat pemikiran ilmiah. Mengacu pada istilah Fazlur Rahman, "penutupan pintu ijtihad" terjadi ketika pelajaran yang bersifat logis, termasuk ilmu aqliyah dan filsafat, ditinggalkan pada masa khalifah Al-Mutawakkil, setelah sebelumnya berkembang pesat pada era khalifah Al-Makmun. Dalam situasi ini, perhatian umat Islam lebih banyak teralihkan kepada tarekat dan tasawuf, yang menyebabkan munculnya sikap fatalisme di kalangan mereka. Umat Islam lebih fokus pada upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga mengabaikan pembangunan peradaban. Selain itu, kecenderungan untuk bernostalgia terhadap sejarah kejayaan Islam, di mana umat Islam pernah menguasai sebagian besar dunia, menjadi hal yang umum. Namun, sayangnya, tidak ada langkah konkret yang diambil untuk mengembalikan kejayaan tersebut.¹⁰¹

Penjelasan di atas dapat dipahami sebagai penyalahgunaan tasawuf pada masa awal penyebarannya. Namun, seiring berjalannya waktu, tasawuf menjadi sangat penting dalam kehidupan modern. Modernitas di berbagai bidang, termasuk pendidikan—terutama di lembaga pendidikan Islam—tidak selalu memberikan dampak positif; ada banyak efek samping yang dirasakan. Dalam konteks ini, tasawuf hadir untuk mengatasi kegersangan dan kehampaan yang dialami oleh manusia modern.

Dengan demikian, meskipun manusia dan lembaga pendidikan semakin modern, tasawuf akan selalu relevan dan diperlukan sebagai solusi. Tasawuf berfungsi sebagai makna dan tujuan hidup manusia. Melalui tasawuf, individu dapat memenuhi aspek spiritual yang tidak bisa dipenuhi hanya dengan rasionalitas dan ilmu pengetahuan.

PENUTUP

Pendidikan Islam dalam perspektif pendekatan tasawuf memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan dapat dijalankan secara holistik, mencakup aspek rasional dan spiritual pendekatan tasawuf lebih berfokus pada penyucian hati, peningkatan spiritualitas, serta pembentukan akhlak mulia. memberikan kerangka pendidikan yang seimbang antara dimensi fisik, intelektual,

¹⁰¹ Jamil M, Ishaq I, Muhardinata I, Faza AM, Caniago AS, Br Pinem RK, Nasution A, Nasution M, Asyura A, Akbar A, Sibuea MZ. Fikih Kontemporer: sebuah dialektika.

dan spiritual, yang bertujuan untuk membentuk individu yang utuh, berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin SM. Ilmu tasawuf. Amzah; 2022 Aug 23. Ilmu Pendidikan. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2021 Jun 1.
- Herman H. Pendidikan karakter dalam Pandangan Islam. Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2018 Jun 22;8(1):96-109.
- Hilmin H. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. Muaddib: Islamic Education Journal. 2024 Jun 26;7(1):37-45.
- Qomar M. Moderasi Islam Indonesia. IRCiSoD; 2021.
- Siroj SA. Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi. Mizan Pustaka; 2006 Sep 1.
- Soe'oad R. Tinjauan Kritis terhadap Hakekat Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Konteks Pendidikan Islam: Suatu Analisis Komprehensif. Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman. 2024 Jan 14;19(1):9-18.
- Triana N, Yahya MD, Nashihin H, Sugito S, Musthan Z. Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam. 2023 Feb 27;12(01).

PENDEKATAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN HISTORIS

(Marwan Ali,S.Pd. & Fahmi Mandala Putra, S.Pd.I)

PENDAHULUAN

Islam, sebagai agama yang dianut oleh lebih dari satu miliar umat di seluruh dunia, memiliki sejarah panjang yang meliputi berbagai konteks sosial, politik, dan budaya. Sejak masa awal kelahirannya di Jazirah Arab hingga penyebarannya ke berbagai belahan dunia, ajaran-ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sejarah. Oleh karena itu, pendekatan historis menjadi salah satu metode penting dalam memahami perkembangan agama ini. Pendekatan historis memungkinkan kita untuk melihat bagaimana ajaran-ajaran Islam muncul, berkembang, dan berinteraksi dengan berbagai peristiwa sejarah serta bagaimana perubahan sosial-politik mempengaruhi interpretasi dan praktik ajaran tersebut.¹⁰²

Dalam studi Islam, pendekatan historis tidak hanya berfokus pada teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga pada konteks sosial dan politik yang melingkupi kelahiran dan penyebaran Islam. Misalnya, masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Abbasiyah, serta berbagai kerajaan Islam lainnya telah memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan hukum Islam (fiqh) dan tradisi intelektual dalam Islam. Dalam hal ini, pendekatan historis membantu menjelaskan bagaimana hukum-hukum Islam terbentuk seiring dengan perubahan waktu dan tempat, serta interaksi dengan budaya dan tradisi lokal.¹⁰³

Pendekatan historis juga penting dalam memahami dinamika perubahan pemikiran teologis dan filosofis dalam Islam. Ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah, umat Islam mulai berinteraksi dengan tradisi intelektual lain, seperti filsafat Yunani dan pemikiran Persia, yang pada akhirnya turut memengaruhi perkembangan teologi Islam. Melalui pendekatan historis, kita dapat melihat bagaimana interaksi ini tidak hanya memperkaya khazanah pemikiran Islam, tetapi juga menciptakan perdebatan dan perpecahan yang membentuk mazhab-mazhab teologis yang berbeda dalam Islam.¹⁰⁴

Sehingga, pendekatan historis dalam studi Islam memberikan pandangan yang

¹⁰² Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.

¹⁰³ Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.

¹⁰⁴ Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.

lebih komprehensif terhadap ajaran dan praktik Islam, tidak hanya sebagai sesuatu yang statis, tetapi juga sebagai entitas dinamis yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Seperti yang dinyatakan oleh Fazlur Rahman, sejarah memainkan peran penting dalam membentuk ajaran Islam dan konteks tempatnya hidup serta berkembang, baik dalam hukum, teologi, maupun praktik ibadah sehari-hari umat Muslim.¹⁰⁵

Pendekatan pengkajian Islam (baca: studi Islam) mengalami dialektika dengan persoalan yang ada di sekitarnya. Demikian juga dengan pendidiakan Islam, bukan entitas yang berdiri sendiri tetapi terkait dengan bidang kehidupan yang lain. Upaya untuk mempertautkan relevansi pendidikan Islam sebagai salah satu disiplin keilmuan mengalami tantangan. Tantangan tersebut dikaji dalam berbagai sudut pandang, termasuk mengkaji Islam dalam perspektif historis atau sejarah. Secara normatif, ini mendapat legitimasi dalam sumber ajaran yang memperkenalkan Islam sebagai rahmatan lilalamin agar misi Islam ini dapat dijewantahkan dalam keadaan dan kondisi., maka upaya-upaya untuk mendialogkan berbagai persoalan yang dialami manusia dalam kurun sejarah kemanusiaan terus diupayakan.¹⁰⁶

Pendekatan historis merupakan salah satu metode penting dalam memahami perkembangan agama Islam. Dengan memahami sejarah Islam, kita bisa melihat bagaimana ajaran-ajaran agama ini tumbuh dan beradaptasi dengan konteks sosial, politik, dan budaya dari masa ke masa. Pendekatan ini juga memungkinkan kita untuk melihat dinamika perubahan dan perkembangan hukum, teologi, serta tradisi Islam di berbagai wilayah.

PEMBAHASAN

A. Definisi Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam studi Islam merujuk pada metode yang mempelajari ajaran-ajaran agama ini dengan mempertimbangkan konteks sejarah di mana ajaran tersebut muncul dan berkembang. Metode ini tidak hanya berfokus pada teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi interpretasi dan penerapan ajaran Islam sepanjang sejarah.

¹⁰⁵Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.

¹⁰⁶Syarifuddin Syarifuddin, "Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2018): 121–33, doi:10.52266/kreatif.v13i2.91.

Pendekatan historis dalam memahami perkembangan Islam di Indonesia mengungkap berbagai aspek yang kompleks dan dinamis. Salah satu contoh konkret adalah pengaruh para pedagang Muslim dari Gujarat yang tidak hanya memperkenalkan ajaran Islam tetapi juga membawa budaya dan praktik keagamaan yang baru. Batu nisan Sultan Malik al-Saleh, pendiri Kesultanan Samudera Pasai, yang meninggal pada tahun 1297, menjadi salah satu bukti awal adanya Islam di Nusantara. Penemuan ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen budaya Islam dari luar diserap dan diadaptasi dalam konteks local.¹⁰⁷

Selain itu, pendekatan historis juga mengungkap bagaimana pesantren dan ulama berperan dalam menyebarkan dan mempertahankan ajaran Islam. Pesantren, sebagai institusi pendidikan tradisional, telah menjadi pusat pembelajaran Islam sejak abad ke-16. Melalui pengajaran kitab kuning, pesantren tidak hanya mendidik para santri dalam hal agama tetapi juga dalam adat dan budaya lokal. Ulama-ulama terkemuka seperti Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Kiai Haji Hasyim Asy'ari memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran Islam yang kontekstual dan relevan dengan keadaan sosial masyarakat Indonesia.¹⁰⁸

Pendekatan historis juga membantu dalam memahami transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Muslim di Indonesia. Misalnya, penerapan hukum adat yang berpadu dengan hukum Islam dalam masyarakat Aceh menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi Islam dalam berbagai konteks lokal. Ini menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya dan tradisi local tanpa kehilangan esensinya. Pendekatan historis atau sejarah adalah pendekatan yang muncul sebagai kritik atas pendekatan normatif. Menurut M. Yatimin Abdullah, tujuan pendekatan historis atau sejarah dalam pengkajian Islam adalah untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Arfin Aflahul Hakim et al., "Pendekatan Historis dalam Memahami Perkembangan Islam di Indonesia : Analisis Sosial dan Keagamaan," n.d.

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid.*

B. Pendekatan Islam dalam Perspektif Sejarah

Pendekatan Islam dalam perspektif sejarah mengkaji perkembangan dan penyebaran ajaran Islam dari masa ke masa, serta dampaknya terhadap peradaban, masyarakat, dan budaya di berbagai wilayah. Dalam kajian ini, fokusnya adalah pada bagaimana Islam berkembang sejak zaman Nabi Muhammad, hingga kontribusinya dalam bidang politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, seni, dan hukum.¹¹⁰

Sejarah berasal dari bahasa Arab Syajarotun yang berarti pohon. Kata ini berkembang kemudian menjadi akar, keturunan, asal-usul, riwayat dan silsilah. Dalam bahasa Inggris, kata sejarah dikenal dengan sebutan history, yang berasal dari bahasa Yunani istoria yang berarti ilmu. Namun menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sejarah mempunyai arti; 1 asal-usul (keturunan) silsilah; 2 kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; tambo: cerita; 3 pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yg benar-benar terjadi di masa lampau; ilmu sejarah.¹¹¹

Dari beberapa arti di atas, Sejarah merupakan kejadian yang terjadi pada masa lampau, baik yang berkaitan dengan sosial, pendidikan, dan apapun yang benar-benar telah terjadi. Dari hal inilah pendekatan sejarah dalam studi Islam dapat diartikan sebagai sudut pandang objek kajian yang akan diteliti secara ilmiah dengan berdasar sejarahnya. Tentunya sejarah yang diangkat ke permukaan adalah sejarah terkait kajian Islam yang menjadi objeknya. Dalam menyatakan teori pendekatan sejarah dalam meneliti harus benar-benar kukuh agar tidak terjadi munculnya teori pendekatan lainnya. Sebab munculnya pendekatan sendiri dalam sebuah rencana kajian studi Islam menjadikan pengkrucutan sebuah cara memandang objek kajian tersebut. Sehingga ketika terdapat teori-teori lain akan mengembalikan kajian tersebut bersifat umum.¹¹²

Dalam sejarah Islam, ada beberapa periode penting yang dapat dijadikan titik fokus analisis historis, di antaranya:

¹¹⁰ Mahasiswa Magister, Sejarah, dan Kebudayaan Islam, "ISLAM DAN INDONESIA ABAD XIII-XX M DALAM PERSPEKTIF SEJARAH HUKUM Fabian Fadhly" 3 (n.d.): 384-413, doi:10.25123/vej.2683.

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

a) **Periode Klasik (600-1258 M):**

Masa ini mencakup zaman Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, serta dinasti-dinasti besar seperti Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa ini, ajaran Islam berkembang pesat di Jazirah Arab dan sekitarnya. Konteks politik dan sosial saat itu sangat mempengaruhi perkembangan hukum Islam (fiqh), teologi (aqidah), serta pembentukan mazhab-mazhab dalam Islam. Periode ini sejak kelahiran Nabi Muhammad sampai didudukinya Baghdad oleh Hulagu Khan. Adapun yang menjadi ciri bagi periode ini, dengan mengabaikan adanya dinasti dinasti yang tumbuh dan fenggelam di masa Dinasti Abbasiyah, kepala negara (khalifah) tetap dijabat oleh seorang dan dianggap sebagai pimpinan tertinggi negara walaupun hanya sekadar simbol. Dinasti Umayyah barat walaupun tidak mengakui kedaulatan pemerin-tahan Abbasiyah, namun mereka tidak pernah mengklaim diri sebagai khalifah.¹¹³

b) **Periode Pertengahan (1258-1800 M):**

Setelah runtuhnya Baghdad akibat serangan Mongol pada 1258, dunia Islam mengalami fragmentasi. Namun, muncul kekuatan baru seperti Kesultanan Ottoman, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Pada periode ini, Islam menyebar ke wilayah Asia Tenggara dan Afrika Sub-Sahara. Interaksi dengan budaya lokal mempengaruhi cara Islam dipraktikkan di berbagai wilayah.

c) **Periode Modern (1800 M-sekarang):** Ini adalah masa di mana umat Islam mulai berhadapan dengan kolonialisme Barat dan tantangan modernitas. Diskusi tentang reformasi Islam, kebangkitan nasionalisme, dan munculnya gerakan-gerakan Islam politik terjadi pada periode ini. Perkembangan teknologi, perubahan politik global, dan proses globalisasi juga membawa dampak pada pemikiran dan praktik Islam.

d) **Garis Besar Kronologi Sejarah Islam**

No	Penguasa	Tahun
1.	Muhammad	570 - 632 M
2.	Khulafaur Rasyidin	632-661 M
3.	Perang Sipil Pertama	656-661 M
4.	Khalifah Umayyah	661-750 M
5.	Pemerintahan Muawiyah	661-680 M

¹¹³ *Ibid.*

6.	Perang Sipil kedua	680-692 M
7.	Pemerintahan Abdul Malik	685-705 M
8.	Rekonstruksi Rezim	685-744 M
9.	Perang Sipil ketiga	744-750 M
10.	Khalifah Abbasiyah	750-1258 M
11.	Konsolidasi Imperium	750-850 M
12.	Pemerintahan Al-Makmun	813-833 M
13.	Kemerusotan Imperium	833-945 M
14.	Negara-negara kecil	945-1220 M
15.	Serbuan Pasukan Mongol	1220-1260 M

C. Pendekatan Historis dalam Studi Ajaran Islam

Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab syajarah yang artinya pohon, istilah berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah menyangkut tentang, syajarat al-nasab, pohon genealogis yang dalam masa disebut sejarah keluarga (family history), atau kata kerja syajara juga punya arti to happen, to occurred dan to develop. Dalam perkembangannya sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan tarikh (Arab), istora (Yunani), history atau geschichte (jerman), yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian menyangkut manusia pada masa silam. Dalam memaknai kata historis para sejarawan memiliki pendapat yang beragam, Edward Freeman, misalnya menyatakan historis adalah politik masa lampau (history is past politics). Sementara Ernst Bernheim, menyebut historis sebagai ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial. Dan menurut Hasan, historis atau tarikh adalah suatu seni yang membahas tentang kejadian-kejadian waktu dari segi spesifikasi dan penentuan waktunya, tema-nya manusia dan waktu, permasalahannya adalah keadaan yang menguraikan bagian-bagian ruang lingkup situasi yang terjadi pada manusia dalam suatu waktu. Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan historis dalam kajian Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya. Sejarah hanya sebagai metode analisis atas dasar pemikiran

bahwa sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu lembaga. Pendekatan sejarah bertujuan untuk menentukan inti karakter agama dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Dalam menggunakan data historis maka akan dapat menyajikan secara detail dari situasi sejarah tentang sebab akibat dari suatu persoalan agama. Melalui pendekatan sejarah ini, seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Disini seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konsep historisnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya.¹¹⁴

Pendekatan historis dapat digunakan untuk memahami beberapa aspek penting dalam ajaran Islam, antara lain:

- a) **Perkembangan Fiqh dan Hukum Islam:** Hukum Islam tidak terbentuk secara instan. Ia berkembang seiring dengan perubahan sosial dan politik. Contoh klasik adalah pembentukan mazhab-mazhab dalam fiqh, yang sering kali dipengaruhi oleh kondisi geografis dan konteks sosial di mana para ulama hidup.
- b) **Pemikiran Teologi (Kalam):** Ilmu kalam atau teologi Islam juga mengalami perkembangan seiring dengan masuknya pengaruh filsafat Yunani dan perdebatan internal di antara berbagai kelompok teologis. Misalnya, perdebatan antara aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah tentang konsep kebebasan manusia dan kehendak Tuhan sangat dipengaruhi oleh konteks sejarah dan budaya pada masa itu.
- c) **Tafsir Al-Qur'an:** Pendekatan historis memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tafsir Al-Qur'an berubah dari waktu ke waktu. Beberapa tafsir lebih terpengaruh oleh tradisi atau peristiwa sejarah yang terjadi saat penafsirannya dilakukan, sehingga memperlihatkan adanya pengaruh konteks zaman terhadap interpretasi.

D. Manfaat Pendekatan Historis dalam Studi Islam

Pendekatan historis dalam studi Islam memiliki banyak manfaat yang signifikan, terutama dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang

¹¹⁴ Kartini Kartini et al., "Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 03 (2023): 21–29, doi:10.56127/jukim.v2i03.739.

perkembangan ajaran Islam, serta konteks sosio-historis di mana ajaran ini muncul dan berkembang.

Pendekatan historis menawarkan berbagai manfaat dalam memahami Islam, di antaranya:

1. **Memahami Konteks:**

Pendekatan ini membantu kita memahami mengapa suatu ajaran atau praktik tertentu muncul dan diterapkan pada waktu tertentu. Ini membantu menghindari kesalahpahaman tentang ajaran Islam dengan melihatnya dalam konteks zamannya. Memahami konteks dalam studi Islam melalui pendekatan historis adalah langkah penting untuk mendapatkan wawasan yang lebih lengkap tentang bagaimana dan mengapa ajaran-ajaran Islam muncul dan berkembang. Konteks ini mencakup berbagai aspek yang memengaruhi pemahaman dan praktik Islam pada suatu periode atau tempat tertentu. Berikut adalah beberapa elemen penting dalam memahami konteks historis.

2. **Menjelaskan Perkembangan Pemikiran Islam:** Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana pemikiran Islam terus berkembang dari masa ke masa, baik dari segi hukum, teologi, maupun tafsir Al-Qur'an.

3. **Membantu dalam Dialog Antaragama:** Dengan pendekatan historis, kita bisa melihat bagaimana umat Islam telah berinteraksi dengan budaya dan agama lain sepanjang sejarah. Ini membuka ruang bagi dialog antaragama yang lebih konstruktif berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah.

PENUTUP

Pendekatan historis adalah salah satu cara yang penting dan bermanfaat dalam memahami Islam secara komprehensif. Dengan melihat ajaran dan praktik Islam dalam konteks sejarahnya, kita dapat memahami bagaimana agama ini berkembang, beradaptasi, dan tetap relevan dalam berbagai situasi sosial dan politik. Studi Islam dengan pendekatan historis memungkinkan kita untuk menghargai keragaman praktik Islam di seluruh dunia, serta menempatkan Islam dalam perspektif yang lebih luas. Pendekatan historis sangat penting dalam memahami perkembangan Islam di Indonesia. Melalui analisis sejarah, kita dapat melihat bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam konteks sosial yang berbeda dan bagaimana hal ini membentuk

dinamika keagamaan dan sosial saat ini. Pendekatan ini juga membantu menjelaskan keragaman interpretasi dan praktik Islam di Indonesia, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah dan budaya. Studi ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan konteks historis untuk memahami keragaman dan kompleksitas Islam di Indonesia.¹¹⁵

Studi Islam secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Dengan kata lain Studi Islam adalah usaha sadardan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan memahami literatur kajian studi Islam sebagai berikut: Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan historis dalam kajian Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya. Pendekatan kesejarahan sangat dibutuhkan dalam studi Islam, karena Islam datang kepada seluruh manusia dalam situasi yang berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatannya masing-masing. Yaitu bagaimana melakukan pengkajian terhadap berbagai studi keIslaman dengan menggunakan pendekatan histories sebagai salah satu alat (metodologi) untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian itu. Pendekatan filosofis dalam kajian Islam berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti dari akar permasalahannya, metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi atau hakikat sesuatu.¹¹⁶

DAFTAR PUSTAKA

- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh University Press, 1985.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.

¹¹⁵ Hakim et al., *op. cit.*

¹¹⁶ Kartini et al., *op. cit.*

- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. University of Chicago Press, 1974.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh University Press, 1985.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. University of Chicago Press, 1974.
- Crone, Patricia. *God's Rule: Government and Islam*. Columbia University Press, 2004.
- Brown, Jonathan. *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. Oneworld Publications, 2014.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press, 2016.
- Hourani, Albert. *A History of the Arab Peoples*. Faber & Faber, 1991.
- Berkey, Jonathan P. *The Formation of Islam: Religion and Society in the Near East, 600-1800*. Cambridge University Press, 2003.
- Gibb, Hamilton A.R. *Studies on the Civilization of Islam*. Princeton University Press, 1982.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press, 2002.

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM: PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN SOSIOLOGIS

(Ifa Datuzuhriah & M. Qomari Romadhon)

PENDAHULUAN

Sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Sosiologi pendidikan mengacu pada penerapan pengetahuan sosiologi, teknik berfikir, dan pengumpulan data dalam penyelidikan pendidikan. Dengan demikian sosiologi pendidikan mempelajari tentang proses pendidikan sebagai interaksi sosial, sekolah sebagai kelompok sosial, serta sebagai lembaga sosial. Sosiologi pendidikan mempunyai manfaat yang besar bagi para pendidik. Sumbangan sosiologi pendidikan adalah memberikan hasil analisis dalam hubungan antar manusia di dalam sekolah dan struktur masyarakat di mana sekolah itu berada.

Adapun ruang lingkup Sosiologi Pendidikan mengacu pada penerapan pengetahuan sosiologi, teknik berfikir, dan pengumpulan data dalam penyelidikan pendidikan. Dengan demikian sosiologi pendidikan mempelajari tentang proses pendidikan sebagai interaksi sosial, sekolah sebagai kelompok sosial, serta sebagai lembaga sosial. Model-model analisis sosiologi tentang pendidikan meliputi 4 macam analisis, (1) analisis model struktural fungsional dengan tokohnya Emile Durkeim dan Talcott Parsons, (2) analisis model konflik dengan tokohnya S. Bowles dan H. Gintis dan Louis Althusser, (3) analisis model sosiologi kritis dengan tokohnya Paulo Freire dan Ivan Illich dan (4) Analisis Pendidikan Level Mikro versi Inggris dan Amerika Serikat. Dalam penerapan perspektif sosiologi dalam menangani pendidikan dijelaskan secara gamblang oleh D.F. Swift. Ia menunjukkan garis besar tinjauan sosiologi dalam proses pendidikan dalam empat hal, yaitu: (1) Proses pendidikan itu sendiri merupakan suatu interaksi sosial, interaksi atau hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, interaksi di antara sesama peserta didik dan lain-lain; (2) Sekolah sebagai kelompok ataupun lembaga (institusi) sosial, yang berisi warga sekolah mulai dari guru, tenaga kependidikan, siswa, dan lain sebagainya; (3) Pengaruh lembaga sosial lain pada lembaga pendidikan, keberadaan sekolah/lembaga pendidikan tidak pernah sunyi dari pengaruh lembaga sosial yang lain, seperti ekonomi, politik, agama, dan lain-lain; dan (4) Fungsi lembaga pendidikan bagi masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologis

1. Definisi Sosiologi Pendidikan

Secara bahasa, asal kata dari sosiologi dari bahasa latin yang terdiri dari kata “socius” artinya teman, dan “logos” artinya berkata atau berbicara mengenai manusia yang berteman atau bermasyarakat. Secara istilah, sosiologi ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial.¹¹⁷ Sosiologi merupakan kajian keilmuan memiliki objek, kajian, dan pendekatan yang dipakai sebagai cara untuk melihat dan mendapatkan pengetahuan baru.¹¹⁸ Jadi, sosiologi berarti pengetahuan tentang perkawanan atau perkawanan. Beberapa definisi sosiologi pendidikan menurut beberapa ahli.

- a. Menurut H.P. Fairchild dalam bukunya Dictionary of Sosiology dikatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah- masalah pendidikan yang fundamental.
- b. Menurut Prof. Dr. S. Nasution, M.A., sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik
- c. Menurut E.G. Payne, sosiologi pendidikan ialah studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu sosiologi yang diterapkan.
- d. Menurut Drs. Ary H. Gunawan, sosiologi pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang berusaha memecahkan masalah- masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari seluruh aspek pendidikan, baik itu struktur, dinamika, masalah-masalah pendidikan, ataupun aspek-aspek lainnya secara mendalam melalui analisis ataupun pendekatan sosiologis.

Sosiologi pendidikan merupakan sebuah kajian yang sangat penting bila mampu diterapkan secara maksimal dalam dunia pendidikan agama Islam. Sosiologi pendidikan akan menjadi sebuah ilmu pelengkap dalam dunia

¹¹⁷ Maulana Ira, “Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam,” *Journal of Legal and Cultural Analytics* 1, no. 2 (22 Agustus 2022): 89–98, doi:10.55927/jlca.v1i2.916.

¹¹⁸ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan* (Aceh: ArRaniry Press, 2020): h.10

pendidikan agama Islam dalam hal analisa dan pemecahan masalah yang ada dalam dunia pendidikan agama Islam, serta akan mampu menjadi alat bantu pengembangan dalam dunia pendidikan agama Islam menjadi lebih maju dan kompleks lagi.

Dalam dunia pendidikan agama Islam yang ada di sekolah-sekolah atau madrasah, pondok pesantren, tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosio kultur yang ada dalam lingkungan tersebut. Disinilah peran dari sosiologi pendidikan dapat dijalankan. Hal tersebut karena kondisi sosio kultur merupakan salah satu hal penting yang mempengaruhi proses pendidikan agama Islam. Misalnya pendidikan agama Islam yang ada di sekolah dengan yang ada di madrasah yang masih dalam satu daerah sudah memiliki beberapa perbedaan. Terlebih lagi jika dilihat pada pendidikan agama Islam yang ada di daerah yang satu dengan daerah yang lain, tentulah akan sangat memiliki perbedaan yang cukup besar. Terutama jika dikaitkan dengan tradisi dan adat istiadat yang ada pada tiap daerah.

Dengan adanya sosiologi pendidikan dalam dunia pendidikan agama Islam, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam akan lebih baik lagi. Pendidikan agama Islam yang menggunakan asas sosiologi pendidikan dalam penerapannya, maka akan memiliki pandangan yang lebih luas lagi. Yakni ikut memperhatikan aspek sosio kultur suatu daerah dalam penyampaiannya. Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa dalam sosiologi pendidikan, juga memperhatikan mengenai system masyarakat yang ada, kondisi lingkungan alam disekitarnya, sifat manusia-manusianya, bahkan karakter mental yang dimiliki oleh penghuninya (seluruh warga sekolah).¹¹⁹

Aspek-aspek penting yang menjadi perhatian dari definisi Sosiologi Agama antara lain: (1) Sosiologi Agama adalah bagian dari Sosiologi Umum, (2) Sosiologi Agama, merupakan disiplin ilmu yang sudah mapan, dan senantiasa mencari penjelasan-penjelasan ilmiah tentang agama sebagai sebuah persoalan teoritis utama dalam upaya memahami tindakan sosial. dan (3) Sosiologi Agama juga menelaah kaitan antara agama dan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya, seperti ekonomi, politik dan kelas sosial, organisasi dan gerakan-gerakan keagamaan, yang terakhir (4)

¹¹⁹ Agus Purwowidodo Jani, *Endidikan Dalam Perspektif Teori-Teori Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2023): h. 74.

Keberadaannya, untuk kepentingan kebaikan hidup dan kehidupan masyarakat beragama dan pada umumnya.¹²⁰

2. Konteks Sosiologis dalam Lembaga Pendidikan

- a. Keluarga Muslim dan Masyarakat Muslim: Keluarga dalam islam dikenal dengan istilah usrah, nasl, 'ali, dan nasb. Dalam pandangan antropologi, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai dengan kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapat didikan dan bimbingan serta sebagian besar kehidupan anak itu ada dalam keluarga sehingga pendidikan itu banyak diterima oleh anak, yang pada akhirnya dapat mencetak seorang anak yang mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya.
- b. Tugas keluarga dalam pendidikan: Tugas utama keluarga dalam pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Sedangkan menurut Al-Nahlawi kewajiban orang tua dalam pendidikan anaknya adalah:

1. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT kepada anaknya
 2. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga
 3. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rosullah SAW
 4. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan.¹²¹
- c. Perbedaan corak pendidikan

Hasil pendidikan yang diberikan ayah dan ibu memiliki perbedaan. Seperti yang kita lihat:

Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan yaitu sebagai

¹²⁰ Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020): h. 7.

¹²¹ Jani, *op. cit*, h. 75.

penghubung keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan komunikasi terhadap sesamanya, memberikan perasaan aman dan perlindungan sehingga ayah memberikan pendidikan sikap tanggung jawab dan waspada. Di samping itu ayah sebagai hakim dan pengadilan dalam perselisihan yang memberikan pendidikan anaknya berupa sikap tegas, menjunjung keadilan tanpa memihak yang salah dan berlaku rasional dalam mendidik anaknya dan menjadi dasa-dasar pengembangan daya nalar dan intelek, sehingga menghasilkan kecerdasan intelektual.

Ibu sebagai sumber kasih sayang yang memberikan sifat ramah tamah, asih, asuh dan asuh kepada anaknya. Disamping itu ibu sebagai pengatur kehidupan rumah tangga yang memberikan pendidikan berupa keterampilan-keterampilan khusus dan sebagai penghubung antara individu yang dapat mendidik anaknya berupa hidup rukun, gotong royong, ukuwah, toleransi dan menciptakan suasana dinamis, harmonis, dan kreatif, serta sebagai pendidik bidang emosi anak yang dapat mendidik anaknya berupa kepekaan daya rasa dalam memandang sesuatu yang melahirkan kecerdasan emosional. Oleh karena itu ibu mempunyai peran utama dalam pembinaan pendidikan anaknya dalam keluarga. Jangan sampai kedudukan ibu menggantikan ayah, karena hal itu melanggar kodrat wanita dan merupakan pelanggaran terhadap hukum-hukum dasar pemberian Allah SWT serta merupakan penyimpangan dari tugas hidup manusia yang mengakibatkan emansipasi wanita yang tidak sehat.¹²²

d. Masyarakat Muslim

Menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 27 pada 50 ayat (1) keluarga merupakan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri. Pada ayat (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Kemudian pada ayat (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil

¹²² *Ibid*, h. 77.

pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Penanggung jawab utama pendidikan di lingkungan keluarga adalah orang tua sebagaimana yang terdapat pada pasal 7 Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 yakni Pasal 7 ayat (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Kemudian ayat (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Sedemikian pentingnya lingkungan pendidikan keluarga ini maka tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak merupakan tanggung jawab hakiki dan qudrati yang diminta pertanggung jawabanya disisi Allah SWT.¹²³

3. Objek Kajian Sosiologi Agama

Objek kajian Sosiologi Agama yang paling mendasar, yaitu masyarakat beragama. Menurut Hendropuspito, sasaran atau obyek kajian Sosiologi Agama yang disebut obyek materialnya, yakni masyarakat beragama dengan berbagai perangkat norma yang terlembagakan, seperti kelompok atau lembaga keagamaan yang mempunyai karakteristik unik dan berbeda dengan yang lain. Keunikan ini dikarenakan oleh muatan norma atau aturan- aturan agama yang dijadikan pedoman dalam aktivitas sehari- hari mereka.

Jadi objek yang dikaji dari masyarakat agama terdiri dari pertama, tentang struktur sosialnya; stratifikasi, institusi, kelompok dan yang sejenisnya. Kedua, tentang fungsinya; yang manifes dan laten, juga yang berkaitan dengan aspek- aspek perubahan sosial dan produk-produknya. Ketiga, tentang pengaruh masyarakat beragama baik internal maupun eksternal. Internal, pola hubungan di antara mereka sebagaimasyarakat beragama, dan eksternal pola hubungan dengan masyarakat yang luas.

Berkaitan dengan masyarakat agama sebagai objek, agama yang dimaksud di sini adalah sebagai sebuah sistem yang sudah termanifestasikan ke dalam bentuk realitas sosial.

Dengan kata lain agama dalam hal ini sebagai gejala sosial dan fakta sosial empiris yang dapat dirasakan dan dialami oleh semua orang. Sehingga

¹²³ *Ibid*, h. 84.

dengan demikian, kajian dari Sosiologi Agama bukannya memberikan penilaian benar atau tidaknya sebuah ajaran atau doktrin sesuatu agama, karena hal ini tugas dari teologi yang berkompeten mengevaluasi ajaran-ajaran sakralnya (supra-empiris) sebuah agama. Joachim Wach, malahan lebih "ekstrim" dalam mengemukakan pentingnya deskripsi empiris dan fenomenologisnya - sebagai pendekatan utama dalam penelitian agama dengan meninggalkan masalah-masalah normatif etika dan filsafat agama.¹²⁴

4. Pendekatan Sosiologi dalam Pendidikan Islam

Secara Sosiologis, Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai usaha membawa peserta didik kepada sistem masyarakat yang beradab yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, humanisme, universalisme, pluralis, multikulturalisme, ramah dengan kearifan lokal dan kearifan sosial.¹²⁵ Pendekatan sosiologis penting dipahami sebab ajaran agama banyak berkaitan dengan problematika sosial.

Pendekatan sosiologi dalam studi Islam, kegunaannya sebagai metodologi untuk memahami corak dan stratifikasi dalam suatu kelompok masyarakat, yaitu dalam dunia ilmu pengetahuan, makna dari istilah pendekatan sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji. Metodologi juga bermakna mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk memperlakukan penelitian atau pengumpulan data sesuai dengan cara melihat dan memperlakukan sesuatu permasalahan atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.

Studi Islam dengan pendekatan sosiologis adalah materi studi Islam yang mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Bagaimana agama mempengaruhi pemikiran dan pemahaman keagamaan. Studi Islam dengan pendekatan sosiologis dapat mengambil beberapa tema.

- a. Studi tentang pengaruh agama terhadap masyarakat atau lebih tepatnya masyarakat atau lebih tepatnya pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. Perubahan masyarakat (sosial change) biasanya

¹²⁴ Wibisono, *op. cit.*, h. 10.

¹²⁵ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam* (Jakarta: Kencana, 2017).

didefinisikan sebagai perubahan sosial yang meliputi perubahan pada budaya. Struktur sosial dan perilaku sosial dalam jangka tertentu.

- b. Studi pola interaksi sosial masyarakat muslim. Studi yang mempelajari pola-pola perilaku masyarakat muslim dengan sesama muslim dan toleransi beragama umat muslim.
- c. Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat. Digunakan untuk mengevaluasi pola penyebaran agama dan seberapa jauh ajaran agama diamalkan oleh masyarakat.

Sosiologi pendidikan sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari secara khusus tentang interaksi diantara individu-individu, antar kelompok, institusi-institusi sosial, proses sosial, relasi sosial dimana di dalam dan denganya manusia memperoleh dan mengorganisir pengalaman. Menurut Abu Ahmadi, sosiologi pendidikan memiliki pendekatan psiko-pedagogis. Pendekatan sosiologi sebagai pendekatan sosiologi pendidikan terdiri dari pendekatan individual, pendekatan sosial, dan pendekatan interaksi.

Pendekatan Individual (The Individual Approach) Dalam sosiologi, individu digunakan untuk menunjuk orang-orang atau manusia perorangan, yang berarti satu manusia bukan kelompok manusia. Individu dibatasi oleh diri sendiri dan tidak terbagi, ibaratnya individu sebagai atom masyarakat, atom sosial. Apabila kita dapat memahami tingka laku individu satu persatu, seperti cara berfikir, perasaan, kemauan, perbuatan, sikap dan ucapannya maka akan dapat dimengerti keberadaan suatu masyarakat. Pada intinya, individu adalah manusia yang tidak hanya memiliki peranan khas dan lingkungan sosialnya, maliankan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik dirinya, karena dalam diri individu manusia mempunyai tiga aspek, yaitu apek organik jasmani, aspek psikis rohaniah dan aspek sosial kebersamaan. Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi dan keguncangan pada satu aspek akan membawa akibat pada aspek yang lain.

Pendekatan Sosial (The Social Approach) Secara pribadi manusia merupakan makhluk individu, tetapi dalam kenyataannya sejak lahir manusia sendiri sebenarnya menunjukkan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Secara ekstrim, manusia tidak dapat dipisahkan dengan keluarganya, teman, kelompok dan masyarakatnya.

Menurut CA. Elwood dalam bukunya *The Psychology of Human Society* menyatakan bahwa ada 3 unsur biologis yang menyebabkan manusia hidup bermasyarakat dan saling ketergantungan, yaitu dorongan untuk makan, dorongan untuk mempertahankan diri dan dorongan untuk melangsungkan jenisnya. Pendekatan sosial beranggapan bahwa tingkah laku individu secara mutlak ditentukan oleh masyarakat dan budaya, dimana individualitas tenggelam dalam sosialitas manusia.

Pendekatan Interaksi (*The Interaction Approach*) Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih, individu manusia dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Definisi ini menekankan pada hubungan timbal balik interaksi sosial antara dua atau lebih manusia. Interaksi sosial dilakukan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan afeksi atau cinta kasih, kebutuhan inklusi atau mendapatkan kepuasan dan mempertahankan serta memenuhi kebutuhan kontrol. Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya interaksi adalah adanya imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan motivasi.

Adapun macam-macam interaksi sosial, jika dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam interaksi sosial yaitu: interaksi antara orang perorangan, interaksi antar orang dengan kelompoknya dan sebaiknya, dan interaksi antar kelompok. Sedangkan jika dilihat dari segi caranya ada dua macam interaksi sosial yaitu: interaksi langsung yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin dan sebagainya dan interaksi simbolik yaitu interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan/tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat) dan lain sebagainya.¹²⁶

PENUTUP

Pendekatan sosiologis adalah suatu pandangan atau paradigma yang digunakan untuk menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Signifikansi sosiologi dalam pendekatan Islam, salah satunya dapat memahami fenomena sosial yang berkenaan dengan ibadah dan muamalat. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dikarenakan banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah

¹²⁶ Aulia Diana Dev Andean, Seka, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi," *Jurnal Pendidikan MI/SD* Vol 5 No 2 (2020): h. 149.

sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini, selanjutnya mendorong agamawan memahami ilmuilmu sosial sebagai alat memahami agamanya. Pendekatan sosiologi sebagai pendekatan sosiologi pendidikan terdiri dari: Pendekatan Individual (The Individual Approach), Pendekatan Sosial (The Social Approach) dan Pendekatan Interaksi (The Interaction Approach).

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Gunawan, Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan (Aceh: ArRaniry Press, 2020)

Andrean, Seka, Aulia Diana Dev. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi.” *Jurnal Pendidikan MI/SD* Vol 5 No 2 (2020).

Ira, Maulana, “Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam,” *Journal of Legal and Cultural Analytics* 1, no. 2 (22 Agustus 2022): 89–98, doi:10.55927/jlca.v1i2.916.

Jani, Agus Purwowidodo. *Pendidikan dalam Perspektif Teori-Teori Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2023.

Lubis, Ridwan, Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam (Jakarta: Kencana, 2017).

Wibisono, Yusuf. *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN PSIKOLOGIS

(Nurul Qomariyah)

PENDAHULUAN

Agama merupakan salah satu kajian yang sangat menarik untuk dipelajari. Tentu kehadiran agama semakin dituntut agar turut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam ceramah atau khutbah semata, melainkan secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Seperti telah diketahui ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam memahami dan mempelajari agama. Salah satunya adalah melalui pendekatan Psikologi.

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan manusia yang tercermin dalam perilaku yang nyata. Layaknya disiplin ilmu yang lain, disiplin ilmu psikologi dapat dipakai untuk mengkaji gejala keberagamaan masyarakat, termasuk di dalamnya masyarakat muslim. Apa yang dikaji oleh studi Islam menggunakan pendekatan psikologi adalah hubungan antara agama dengan jiwa manusia.

Bagian ilmu psikologi yang memfokuskan kajiannya pada jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama disebut dengan psikologi agama. Lebih lanjut, psikologi agama dapat dikatakan sebagai hasil dari studi keagamaan yang menggunakan pendekatan psikologis.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Perkembangan Psikologi

Pada zaman sebelum Masehi, jiwa manusia sudah menjadi topik pembahasan para filsuf. Ketika itu, psikologi memang sangat dipengaruhi oleh cara-cara berpikir filsafat dan terpengaruh oleh filsafatnya sendiri. Sebelum tahun 1879, jiwa dipelajari oleh para filsuf dan para ahli ilmu fisiologi, sehingga psikologi dianggap sebagai bagian dari kedua ilmu tersebut. Para ahli Filsafat Yunani kuno seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), dan

Socrates (469-399 SM) telah memikirkan hakikat jiwa dan gejalanya. Pada waktu itu belum ada pembuktian- pembuktian empiris, melainkan segala teori dikemukakan berdasarkan argumentasi logika belaka.

Psikologi benar-benar dikukuhkan sebagai ilmu yang berdiri sendiri oleh Wilhelm Wundt (1832-1920) dengan didirikannya Laboratorium Psikologi pertama di kota Leipzig, Jerman pada tahun 1879. Sebelumnya, bibit-bibit psikologi sosial mulai tumbuh, yaitu Ketika Lazarus & Steindhal pada tahun 1860 mempelajari bahasa, tradisi, dan institusi masyarakat untuk menemukan "jiwa umat manusia" (humanmind) yang berbeda dari "jiwa individual".¹²⁷

Perkembangan Psikologi sampai hari ini menarik minat ilmuan untuk mengkaji secara intensif tentang perilaku kejiwaan. Perkembangannya pun cukup pesat dengan ditandai munculnya penyelidikan dalam bidang perilaku manusia. Psikologi seterusnya menjadi perhatian serius yang bukan saja di barat bahkan merambah ke penjuru dunia lainnya. Pembahasannya pun meluas diantara pada psikologi sosial, psikologi budaya, psikologi komunikasi, kesehatan mental, konseling, bahkan psikologi agama turut mendominasi kajian kejiwaan.

B. Pengertian Psikologis dalam Pendidikan Islam

Psikologi adalah sebuah istilah yang dipergunakan untuk merujuk bentukan halus dalam diri manusia yang tidak terlihat dan hanya dapat dirasakan. Sesuatu yang tidak tampak itu menimbulkan kesulitan tersendiri dalam memberikan definisi yang tepat. Secara bahasa, psikologi berasal dari bahasa Inggris *Psychology* yang berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang artinya jiwa, dan logos yang berarti ilmu pengetahuan¹²⁸

Jadi, psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, dengan singkat disebut ilmu jiwa. Namun, psikologi dalam bahasa arab sampai sekarang masih disebut ilmu nafs yang berarti ilmu jiwa, Karena beragamnya para ahli dalam mendefinisikan pengertian psikologi, maka penulis hanya mengutip dua pakar yang mewakili dalam pendefinisian psikologi¹²⁹

Menurut Plato dan Aristoteles bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampaiakhir. Sedangkan

¹²⁷ Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 2

¹²⁸ Rosidi, A. (2019). Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3(1) hal. 5-6

¹²⁹ *Ibid.*

menurut Morgan, C.T. King bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan. Berbeda halnya dalam khazanah keilmuan Islam bahwa psikologi tidak semata sebagai ilmu yang membahas perilaku sebagai fenomena kejiwaan belaka melainkan dibahas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah Swt.

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu secara keseluruhan. Tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Abdurrahman menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menyelaraskan antara ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter yang baik.¹³⁰

Pandangan Al-Ghazali juga turut memberikan kontribusi dalam hal ini, dengan menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak yang mulia. Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek akademik semata, namun juga harus mengutamakan pembentukan karakter yang kuat dan moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sebuah sarana yang sangat efektif dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkualitas.

Dalam konteks psikologis, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter siswa.

C. Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Islam

Pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam melibatkan pemahaman tentang perilaku, emosi, dan motivasi siswa. Menurut Bandura teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang efektif.¹³¹

¹³⁰ Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). Konsepsi masyarakat madani dalam bingkai pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01) hal. 25-46

¹³¹ Anwar, Z., & Putro, K. Z. (2023). Integrasi Pendidikan dan Psikologi dalam Mengatasi Tantangan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDAI'Y DATOKARAMA: JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 4(1) hal 15-25.

Salah satu aspek penting dalam pendekatan psikologis adalah pemahaman tentang perkembangan emosional siswa. Menurut Goleman, kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam kesuksesan individu. Dalam pendidikan Islam, pendidik harus mampu membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional yang baik agar mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.¹³²

Selain itu, Pendekatan psikologis dalam pendidikan tidak hanya melibatkan pemahaman mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar siswa, tetapi juga melibatkan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang optimal dalam proses pendidikan. Sebagai pendidik, memiliki pemahaman yang baik mengenai berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

D. Implikasi Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Islam

Implikasi dari pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam sangat signifikan. Salah satunya adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan dengan pendekatan psikologis memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang psikologi siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.¹³³

Selain itu, pendekatan psikologis juga membantu pendidik dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa. Misalnya, siswa yang mengalami stres atau kecemasan dapat diberikan dukungan psikologis yang tepat agar mereka dapat mengatasi masalah tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan psikologis juga dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik. Dengan pendekatan yang sesuai, siswa dapat lebih mudah menerima dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan

¹³² *Ibid.*

¹³³ Amalia, M. (2016). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Islam. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 2(02) hal. 209-225

dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan moral.

Dengan demikian, implikasi dari pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam sangat luas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, tetapi juga membantu dalam pengembangan karakter dan hubungan antara guru dan siswa.

E. Tantangan Dalam Penerapan Pendekatan Psikologis Dalam Pendidikan Islam

Meskipun pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman pendidik tentang psikologi siswa. Banyak pendidik yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang psikologi pendidikan, sehingga mereka kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini dalam proses belajar mengajar.¹³⁴

Selain itu, kurangnya sumber daya dan fasilitas yang mendukung juga menjadi tantangan dalam penerapan pendekatan psikologis. Banyak sekolah yang tidak memiliki konselor atau psikolog yang dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah emosional dan psikologis. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah resistensi dari siswa dan orangtua terhadap pendekatan psikologis. Beberapa orang tua mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang pendidikan, sehingga mereka tidak mendukung penerapan pendekatan ini.

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan pendidik perlu mengenali perbedaan ini agar dapat memberikan pengajaran yang sesuai. Namun, banyak pendidik yang kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, tantangan dalam penerapan pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam cukup kompleks. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dari semua pihak untuk mengatasi tantangan ini agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan efektif.

¹³⁴ Mansir, F. (2018). Pendekatan psikologi dalam kajian pendidikan islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1) hal. 61-73

PENUTUP

Pendidikan Islam dalam perspektif pendekatan psikologis memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Dengan memahami aspek psikologis siswa, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah emosional yang mereka hadapi.

Namun, penerapan pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pemahaman pendidik tentang psikologi, keterbatasan sumber daya, serta resistensi dari siswa dan orang tua menjadi beberapa tantangan yang perlu diatasi.

Dengan demikian, pendidikan Islam dalam perspektif pendekatan psikologis dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk terus mendukung dan mengembangkan pendidikan Islam yang berbasis pada pendekatan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. (2016). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Islam. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu KeIslaman*, 2(02), 209-225.
- Anwar, Z., & Putro, K. Z. (2023). Integrasi Pendidikan dan Psikologi dalam Mengatasi Tantangan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDAI'Y DATOKARAMA: JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 4(1), 15-25.
- Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). Konsepsi masyarakat madani dalam bingkai pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 25-46.
- Mansir, F. (2018). Pendekatan psikologi dalam kajian pendidikan islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61-73.
- Rosidi, A. (2019). Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3(1) hal 5-6

PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM: PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDEKATAN ANTROPOLOGIS

(Ruani Oskar)

PENDAHULUAN

Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Edward Taylor mendefinisikan antropologi sebagai hasil perilaku yang pada gilirannya mengakumulasi dan mentransmisikan pengetahuannya. Oleh karena kemampuannya yang khusus manusia itu maka ia dapat menyusun kembali lingkungan alamiahnya. Pendekatan antropologi dalam agama berangkat dari preposisi bahwa agama tidak hanya berdiri sendiri, melainkan agama akan selalu berhubungan erat dengan pemeluknya. Setiap pemeluk agama memiliki sistem budaya dan kultur masing-masing. Antropologi, sebagai ilmu yang mempelajari manusia, menjadikan antropologi memiliki peran sangat penting dalam memahami agama. Pendekatan antropologis dalam studi Islam sangatlah diperlukan. Islam dimaksud disini adalah Islam yang telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, Islam yang telah melembaga dalam kehidupan suku etnis, kelompok atau bangsa tertentu, Islam yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan organisasi sosial, budaya, politik dan agama.

Islam yang terlembaga dalam kehidupan masyarakat yang menganut madzhab-madzhab tertentu, pengikut berbagai sekte, partai –partai atau kelompok-kelompok kepentingan tertentu. Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pendekatan antropologi dalam studi Islam, sebagai berikut: Kelebihan pendekatan antropologi memiliki corak yang deskriptif dengan pematangan langsung, sehingga peneliti mengetahui bagaimana sebenarnya praktik keberagamaan (*local practis*) praktik nyata yang terjadi di suatu tempat. Kekurangannya antropologi tidak membahas fungsi agama bagi manusia, tetapi membahas isi unsur-unsur pembentuk dalam agama dan itu berkaitan dengan manusia dan kebudayaannya, akan menjadi aspek yang perlu dibahas dan didiskusikan lebih lanjut pada makalah ini.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Antropologis

Pengertian antropologi sendiri berasal dari kata Yunani “Anthropos” yang berarti "manusia" atau "orang", dan logos yang berarti "wacana" atau secara

etimologis antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia.¹³⁵ Antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia. Secara terminologi, antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau. Secara epistemologis antropolog mempelajari tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia secara empirik dan sebagai makhluk sosial hubungan dengan masyarakat. Manusia secara biologis memiliki perbedaan warna kulit, bentuk tubuh sifat dan fisik lainnya. Manusia terlahir sudah memilikikelompok dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat dengan kebudayaan tertentu.¹³⁶

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
 مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ
 تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ
 اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ibnu `Abbas berkata tentang ayat ini, “Inilah contoh bagi Nur Allah dan petunjuk-Nya yang berada dalam hati orang mukmin. Jika minyak lampu dapat bercahaya sendiri sebelum disentuh api, dan bila disentuh oleh api bertambah cemerlang cahayanya, maka seperti itu pula hati orang mukmin, dia selalu mendapat petunjuk dalam tindakannya sebelum dia diberi ilmu. Apabila dia diberi ilmu, akan bertambahlah keyakinannya, dan bertambah pula cahaya

¹³⁵ Taufik Ismail et al., “Pendekatan antropologi dalam studi islam,” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 08, no. 02 (2023): hlm. 18.

¹³⁶ Asriana Harahap dan Mhd Latip Kahpi, “Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam,” *Tazkir* 07, no. 1 (2021): hlm. 51.

dalam hatinya. Demikianlah Allah memberikan perumpamaan kepada manusia tentang Nur-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme di era penjajahan yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin serta suku Indian. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk social, antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama.

Edward Taylor mendefinisikan antropologi sebagai hasil perilaku yang pada gilirannya mengakumulasikan dan mentransmisikan pengetahuannya. Oleh karena kemampuannya yang khusus manusia itu maka ia dapat menyusun kembali lingkungan alamiahnya. Adapun definisi lain yang dikemukakan oleh para pakar antropologi, setidaknya antara lain adalah menurut James L. Peacock, 4 pengertian antropologi itu menitik beratkan pada aspek pemahaman kemanusiaan dalam bentuk keanekaragaman secara menyeluruh.¹³⁷

Menurut Kuncaraningrat Spesialisasi Antropologi terbagi dua yaitu:

1. Antropologi Fisik:

Paleontologi (asal usul manusia, evolusinya dan sejarahnya) Paleontologi adalah ilmu yang mempelajari asal usul manusia dan evolusi manusia dengan meneliti fosil-fosil. Antropologi Fisik tertarik pada sisi fisik dari manusia.

2. Antropologi Budaya

a. Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil). Secara khusus, arkeologi mempelajari budaya masa silam, yang sudah berusia tua, baik pada masa prasejarah (sebelum dikenal tulisan), maupun pada masa sejarah (ketika terdapat bukti-bukti

¹³⁷ M Dimiyati Huda, “Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam,” *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 139–62.

tertulis). Pada perkembangannya, arkeologi juga dapat mempelajari budaya masa kini, sebagaimana dipopulerkan dalam kajian budaya bendawi modern (modern material culture).

b. Ethnologi

Yaitu ilmu yang mempelajari asal kebudayaan manusia didalam kehidupan masyarakat suku bangsa di seluruh dunia baik memahami cara berpikir maupun berperilaku. *De Vos* dan *Barth* dalam *Pelly* mengemukakan perbatasan-pembatasan kelompok etnik sebagai segi-segi penegas yang penting bukannya ”hal-hal” budaya di dalam perbatasan-pembatasan tersebut. Barth menyatakan bahwa kita tidak dapat mengenali suatu kelompok etnik hanya dari budayanya saja. Kita harus memperhatikan perilaku mereka.

c. Ethnografi

Adalah pelukisan adat kebiasaan. Ethnografi adalah metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari. Ethnografi berusaha mengetahui kekuatan-kekuatan apa saja yang membuat manusia melakukan sesuatu. Para etnografer ini akan tertarik bila melihat seseorang yang mengatakan suka makanan sehat, namun memesan secangkir ice blended coffee dengan cream berlimpah.

B. Pendekatan Antropologi dalam Pendidikan Islam

Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme di era penjajahan yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin serta suku Indian. Selain menjajah, mereka juga menyebarkan agama Nasrani. Setiap daerah jajahan, ditugaskan pegawai kolonial dan missionaris, selain melaksanakan tugasnya, mereka juga membuat laporan mengenai bahasa, ras, adat istiadat, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan lainnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan jajahan.¹³⁸

Pendekatan antropologi dalam agama berangkat dari preposisi bahwa agama tidak hanya berdiri sendiri, melainkan agama akan selalu berhubungan erat

¹³⁸ Dedi Mahyudi, “Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam,” *Ihya Al-Arabiyyah* 9, no. 2 (2023): hlm. 118.

dengan pemeluknya. Setiap pemeluk agama memiliki sistem budaya dan kultur masing-masing. Antropologi, sebagai ilmu yang mempelajari manusia, menjadikan antropologi memiliki peran sangat penting dalam memahami agama. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi terhadap pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.¹³⁹

Memasukkan ilmu antropologi dalam pendidikan Islam menjadi suatu keniscayaan. Bukan semata-mata karena ingin menaikkan gengsi pendidikan Islam baik pada Perguruan Tinggi (dalam bentuk UIN) maupun di tingkat madrasah. Atau bukan pula sebagai upaya strategis untuk menunjang daya jual lembaga pendidikan Islam agar marketable di tengah masyarakat. Namun secara paradigmatis, ilmu agama memang sudah seharusnya terintegrasi dengan ilmu umum, mengingat fungsi agama (Islam) itu sendiri sebagai rahmatan lil'alamiin (rahmat bagi sekalian alam).

Agama dalam arti luas merupakan wahyu Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri-sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang sebenarnya disebut “*syari'at*”. Kitab suci al-Qur'an merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta *grand theory ilmu*.¹⁴⁰

Kajian antropologi dan sosiologi tentang asal mula agama juga telah dilakukan oleh beberapa pakar dari berbagai aspek. E. B. Tylor adalah seorang yang pertama mengkaji dan mendefinisikan agama dengan sangat minim yaitu kepercayaan pada makhluk spiritual. Dia menyatakan bahwa asal mula agama ketika manusia sadar akan adanya jiwa. Apabila suatu masa jasmani manusia bergerak itu pertanda manusia hidup, tetapi jika manusia itu suatu ketika tidak bergerak lagi maka pertanda manusia itu sudah mati. Dari kejadian ini timbullah rasa kesadaran manusia bahwa adanya gerak itu disebabkan karena ada suatu kekuatan yang disebut jiwa. Begitu juga ketika manusia bermimpi dalam tidurnya, ia terkadang

¹³⁹ Yodi Fitriadi Potabuga, “Pendekatan antropologi dalam studi islam,” *Jurnal Transformatif* 4, no. 1 (2020): hlm. 27.

¹⁴⁰ Mustamar Iqbal Siregar, “Pendekatan Antropologi dalam Pendidikan Islam untuk Merawat Kemajemukan,” *Aceh Anthropological Journal* 2, no. 1 (2018): hlm. 33.

melihat dirinya berada di tempat lain melakukan aktivitas. Dari kejadian ini manusia bermula membedakan antara tubuh jasmani yang sedang tidur dengan suatu bahagian lain yang sedang pergi, itulah yang disebut jiwa.¹⁴¹

Durkheim menjelaskan bahwa agama adalah sistem kepercayaan dan amalan yang bersepadu yang berkaitan dengan benda-benda yang kudus, yaitu benda-benda yang diasingkan dan dianggap mempunyai kuasa yang dapat menyatukan semua ahli masyarakat ke dalam suatu komuniti moral atau gereja. Berasaskan definisi ini agama dianggap sebagai sesuatu yang kolektif dan secara nyata adalah produk sosial yang bertujuan untuk mempersatukan ahli masyarakat ke dalam suatu komuniti moral. Di dalam ajaran agama ada yang kudus (sacret) dan ada yang profane. Kudus disucikan dan dianggap sebagai ekspresi simbolik dari realitas sosial, kemudian memiliki suatu kualitas transendental, sedangkan profane adalah kebalikan dari sakral yaitu sesuatu yang biasa saja.

Inti dari pendidikan berbasis antropologi adalah harus menyadari kebutuhan sosiokultural dan perkembangan masyarakat yang dilayaninya. Oleh karena itu, penting untuk menentukan kebutuhan pendidikan masyarakat. Untuk menentukan kebutuhan pendidikan masyarakat, sangat penting untuk memperhatikan masyarakat sebagai sumber informasi. Manusia adalah makhluk sosial yang mendambakan hidup dalam komunitas sosial. Manusia secara alami didorong oleh keinginan, tetapi dalam urutan yang berbeda. Kebutuhan akan aktualisasi diri, atau dorongan untuk diakui di hadapan orang lain, serta kebutuhan akan sandang, pangan, papan, dan kesehatan rohani adalah semua tuntutan yang harus dipenuhi.¹⁴²

Kajian antropologi dalam studi Islam dilakukan dengan upaya untuk memahami gejala-gejala keagamaan dengan melihat berbagai praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tindakan ini dilakukan sebagai ikhtiar untuk melihat dan memperkuat posisi agama dalam kehidupan manusia. Tahapan dalam pemahaman Islam tidak akan lengkap tanpa melihat secara holistik antara budaya dan manusia. Kehidupan beragama yang sesungguhnya adalah realitas kehidupan manusia yang mengejewantahkan dunia

¹⁴¹ Tobroni, Isomudin, dan Asrori, "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): hlm. 22.

¹⁴² Wahyudi dan Rhendica, "Kajian Landasan Antropologis dalam Pendidikan dan Pembelajaran: Membangun Pengalaman Belajar yang Bermakna dan Berkesinambungan," *Borneo Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): hlm. 170.

nayata. Maka bisa dipastikan makna hakik dari keberagamaan adalah terletak pada interpretasi dan pengalaman agama. Oleh karenanya ilmu antropolog diperlukan untuk memahami gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan beragama manusia.¹⁴³

Salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama dan praktik pertanian, kekeluargaan, politik, magic, dan pengobatan secara bersamasama. Maksudnya agama tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya. Dalam berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Menurut kesimpulan penelitian antropologi, golongan masyarakat kurang mampu dan golongan miskin lain pada umumnya lebih tertarik kepada gerakan keagamaan yang bersifat mesianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan golongan kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan tersebut menguntungkan pihaknya.

Dengan menggunakan pendekatan dan perspektif antropologi tersebut di atas dapat diketahui bahwa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena keagamaan ternyata tidak berdiri sendiri dan tidak pernah terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Dengan demikian, perilaku keberagamaan seseorang pada dasarnya juga tidak terlepas dari interaksi simbolik yang dilakukan oleh individu.¹⁴⁴

C. Cara Kerja Pendekatan Antropologis Dalam Studi Agama (Islam)

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa

¹⁴³ Harahap dan Kahpi, *op. cit*, hlm. 54.

¹⁴⁴ Ahmad Faidi, "Pendekatan antropologi dalam studi islam," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (2021) : hlm. 5.

cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Antropologi dalam kaitan ini sebagaimana dikatakan Powam Rahardjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif.¹⁴⁵

Pendekatan antropologis dalam studi Islam sangatlah diperlukan. Islam dimaksud disini adalah Islam yang telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, Islam yang telah melembaga dalam kehidupan suku etnis, kelompok atau bangsa tertentu, Islam yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan organisasi sosial, budaya, politik dan agama. Islam yang terlembaga dalam kehidupan masyarakat yang menganut madzhab-madzhab tertentu, pengikut berbagai sekte, partai –partai atau kelompok-kelompok kepentingan tertentu. Hasil kajian antropologis terhadap realitas kehidupan konkrit di lapangan akan dapat membantu tumbuhnya saling pemahaman antar berbagai paham dan penghayatan keberagaman yang sangat bermacam-macam dalam kehidupan riil masyarakat Islam baik pada tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.¹⁴⁶

Melalui pendekatan antropologis sebagaimana tersebut di atas, kita melihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, maka jika ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang, maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaannya. Selanjutnya melalui pendekatan antropologis ini, kita dapat melihat agama dalam hubungannya dengan mekanisme pengorganisasian (*social organization*).juga tidak kalah menarik untuk diketahui oleh para-para peneliti sosial keagamaan.¹⁴⁷

Ajaran Islam dalam melihat manusia berbeda dengan pendekatan antropologi. Ajaran Islam dalam menjelaskan kedudukan manusia di muka bumi ini, bahwa eksistensi manusia tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Selain itu, agama Islam juga memposisikan manusia sebagai pengatur (*khalifah*) di muka bumi. Sedangkan antropologi dalam melihat manusia dan agama hanya sebatas sebagai dari fenomena kebudayaan yang tidak terkait dengan kekuatan di luar dirinya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya yang

¹⁴⁵ Muhammad Shaleh Assingily, *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah & Metodologis)*. (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal. 91.

¹⁴⁶ Muhammad Iqbal Suma, *Dinamika Wacana Islam* (Jakarta Timur: NAGAMEDIA, 2020), hal. 10.

¹⁴⁷ Yuli Umro'atin, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal.81.

berkelanjutan bagi sarjana-sarjana muslim untuk memperkaya pendekatan antropologi ini dengan memasukkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, guna meluruskan temuan-temuan pendekatan antropologi dengan ilmu keislaman.¹⁴⁸

Dengan demikian, melalui pendekatan antropologis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama ternyata berkolerasi dengan atos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, jika ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaannya.

D. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam

Pendekatan ini dapat diartikan sebagai salah satu upaya dalam memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak lebih akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dalam berbagai penelitian antropologi, agama dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik golongan masyarakat yang kurang mampu pada umumnya lebih tertarik kepada gerakan-gerakan keagamaan yang mesianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial masyarakat. Sedangkan golongan orang yang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya.¹⁴⁹

Melalui pendekatan antropologis terlihat dengan jelas hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia. Pendekatan antropologis seperti itu diperlukan adanya, sebab masalah agama hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologi. Artinya manusia dalam memahami ajaran agama, dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi dengan cabang-cabangnya. Nurcholis Majid memberikan penjelasan antara hubungan agama dan budaya. Dalam pandangannya agama dan budaya merupakan dua istilah yang memiliki perbedaan tapi tidak bisa dipisahkan. Agama memiliki nilai yang mutlak,

¹⁴⁸ Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan* (Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020), hal. 88.

¹⁴⁹ Umi Hani, *Buku Ajar: Pengantar Studi Islam* (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin, 2022), hal. 38.

yang tidak berubah karena dipengaruhi ruang dan waktu, sedangkan budaya akan memiliki terus perubahan sesuai kebutuhan serta tuntutan zaman.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pendekatan antropologi dalam studi Islam, sebagai berikut: Kelebihan pendekatan antropologi memiliki corak yang deskriptif dengan pematangan langsung, sehingga peneliti mengetahui bagaimana sebenarnya praktik keberagamaan (*local practis*) praktik nyata yang terjadi di suatu tempat. Antropologi akan mencari keterkaitan antara berbagai domain kehidupan secara lebih utuh dan melakukan perbandingan dari berbagai tradisi. Dengan antropologi kita dapat memahami berbagai corak dan perilaku manusia berdasarkan keberagamaan yang dilakukannya. Kekurangannya antropologi tidak membahas fungsi agama bagi manusia, tetapi membahas isi unsur-unsur pemebentuk dalam agama dan itu berkaitan dengan manusia dan kebudayaannya. Dalam kehidupan terjadi perubahan budaya yang sangat cepat sehingga kita harus teliti dan update dalam mengamatinya, sehingga dalam praktiknya jika tidak cermat maka akan susah membedakan antara agama dan budaya.¹⁵⁰

PENUTUP

Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme di era penjajahan yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin serta suku Indian. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk social, antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama. Edward Taylor mendefinisikan antropologi sebagai hasil perilaku yang pada gilirannya mengakumulasikan dan mentransimisikan pengetahuannya. Oleh karena kemampuannya yang khusus manusia itu maka ia dapat menyusun kembali lingkungan alamiahnya. Adapun definisi lain yang dikemukakan oleh para pakar antropologi, setidaknya antara lain adalah menurut James L. Peacock,⁴ pengertian antropologi itu menitik beratkan pada aspek pemahaman kemanusiaan dalam bentuk keanekaragaman secara menyeluruh.

¹⁵⁰ Asriana Harahap dan Mhd. Latip Kahpi, "Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 7, no. 1 (2021): hal. 55-56., doi: <http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3642%0>.

Kelebihan pendekatan antropologi memiliki corak yang deskriptif dengan pematangan langsung, sehingga peneliti mengetahui bagaimana sebenarnya praktik keberagamaan (*local practis*) praktik nyata yang terjadi di suatu tempat. Antropologi akan mencari keterkaitan antara berbagai domain kehidupan secara lebih utuh dan melakukan perbandingan dari berbagai tradisi. Dengan antropologi kita dapat memahami berbagai corak dan perilaku manusia berdasarkan keberagamaan yang dilakukannya. Kekurangannya antropologi tidak membahas fungsi agama bagi manusia, tetapi membahas isi unsur-unsur pembentuk dalam agama dan itu berkaitan dengan manusia dan kebudayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faidi, Ahmad. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 6, no. 2 (2021).
- Harahap, Asriana, and Mhd Latip Kahpi. "Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam." *Tazkir* 07, no. 1 (2021): 49–60.
- Harahap, Asriana, and Mhd. Latip Kahpi. "Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 7, no. 1 (2021): hal. 55-56. doi: <http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3642%0D>.
- Huda, M Dimiyati. "Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam." *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 139–62.
- Ismail, Taufik, Muhammad Umar, Ahyarudin, and Zulfi Mubaraq. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 08, no. 02 (2023): 16–31.
- Mahyudi, Dedi. "Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam." *Ihya Al-Arabiyah* 9, no. 2 (2023): 114–40.
- Muhammad Iqbal Suma. *Dinamika Wacana Islam*. Jakarta Timur: NAGAMEDIA, 2020.
- Muhammad Shaleh Assingkily. *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah & Metodologis)*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Potabuga, Yodi Fitriadi. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam." *Jurnal Transformatif* 4, no. 1 (2020): 19–30.
- Rozali. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Siregar, Mustamar Iqbal. "Pendekatan Antropologi Dalam Pendidikan Islam Untuk Merawat Kemajemukan." *Aceh Anthropological Journal* 2, no. 1 (2018): 27–53.
- Tobroni, Isomudin, and Asrori. "Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 20–39.
- Umi Hani. *Buku Ajar: Pengantar Studi Islam*. Banjarmasin: Universitas Islam

- Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin, 2022.
- Wahyudi, and Rhendica. “Kajian Landasan Antropologis Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran: Membangun Pengalaman Belajar Yang Bermakna Dan Berkesinambungan.” *Borneo Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 161–73.
- Yuli Umro’atin. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.



**PENDEKATAN
STUDI ISLAM
DALAM PERSPEKTIF
ISLAM**